

**ETIKA PERGAULAN REMAJA
DALAM FILM AKU KAU DAN KUA**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Televisi dakwah

Oleh:

Zuli Muhammad Taufiq
NIM. 101211089

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zuli Muhammad Taufiq
Nim : 101211089
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : KPI/Kepenyiaran Televisi
Judul Skripsi : ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM "AKU
KAU DAN KUA"

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Bidang Subtansi Materi

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Semarang, 31 Mei 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Rustini Wulandari, S.Sos, M.Si.
NIP. 19740821 200312 2 001

SKRIPSI

ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM AKU
KAU DAN KUA

Disusun Oleh:

Zuli Muhammad Taufiq

101211021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Juni 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. Pachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501199403 1 001

Penguji III

Hj. Ummul Baroroh, M.Ag.
NIP.19660508 199101 2 001

Pembimbing I

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP.196605131993031002

Penguji IV

Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Pembimbing II

Rustini Wulandari, S.Sos., M.Si.
NIP. 19740821 200312 2 001

Disahkan Oleh

Decan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal, 4 juli 2017



Decan Awatudin Pimay, Lc., M.Ag.

NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2017



Zuli Muhammad Taufiq

NIM: 101211089

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusunan skripsi ini yang berjudul "Etika Pergaulan Remaja dalam Film Aku Kau Dan Kua" tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Awaluddin Pimay,Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A dan Nur Cahyo Hendro W, S.T. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI.

4. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Rustini Wulandari, M.S.I. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Masy Ari Ulinuha, M.TNIP. selaku Wali Studi yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya, memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan telaten selama masa perkuliahan dan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
7. Teman-teman KPI 2010 senasib seperjuangan, kebersamaan, semangat dan canda tawa kalian menjadi obat yang tidak akan pernah penulis lupakan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terima kasih yang tulus dan do'a semoga Allah SWT. mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, Mei 2017

Penulis,

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Ibu Titik Sulistyowati (Alm) yang semasa hidup mengajarkan penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik.
2. Bapak Kunoto dan Ibu Ema yang selalu mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhingga kepada penulis.
3. Adikku, Fandi, Gunawan, Azril, Irul, Izam, yang selalu menghibur penulis.
4. Kakakku, Arif, Ganis yang banyak memberi saran dan bantuan sebagai saudara yang lebih tua.
5. Teman-temanku, Hanif, Afif, Joko, Samseng, Faid, Bagus, Huda, Samsul, Rozak, Budi, Hasim, serta kawan-kawan lainnya, akhirnya kita bisa menyelesaikan tugas akhir dan kewajiban kita sebagai seorang mahasiswa.
6. Teman-teman angkatan 2010, Iqbal, Iyut, Luluk, Ihsan, dan kawan-kawan, terima kasih, saran dan semangat yang kalian berikan telah banyak membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
7. Skripsi ini khusus didedikasikan untuk almamater dan civitas akademika UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا. (الإسراء: ٣٢)

Artinya: Dan janganlah kalian mendekati zina, karena zina adalah perbuatan yang amat keji dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S. Al-Isra’; 32)

ABTRAKSI

Zuli Muhammad Taufiq (101211089), Etika Pergaulan Remaja dalam Film Aku Kau dan KUA, skripsi, program Strata 1 (S1), Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang

Film “Aku kau dan KUA” merupakan film yang bergenre komidi religi yang banyak sekali mengandung pesan moral khususnya mengajarkan remaja dalam membina pergaulan sehari-hari khususnya dengan lawan jenis yang sesuai dengan norma sosial dan ajaran agama Islam. Film ini banyak memberikan gambaran realita yang sedang terjadi pada saat ini tentang cara mencari pasangan yang baik, pola pergaulan dengan lawan jenis yang baik, dan bagaimana seharusnya menjadi wanita muslimah yang baik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis etika pergaulan remaja yang terkandung dalam film Aku, Kau dan KUA. Sedangkan permasalahan dalam penelitian ini diambil dari sumber VCD dengan spesifikasi deskriptif analisis. Adapun unit analisis penelitian ini adalah gambar dan suara yaitu kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar). Scene yang penulis teliti adalah scene yang mengandung unsur etika pergaulan remaja yang terkandung dalam film Aku, Kau dan KUA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pergaulan yang terkandung dalam film Aku, kau dan KUA mengarah pada etika pergaulan remaja yang harus menghindari perbuatan zina dengan tidak pacaran, berciuman dan melakukan pergaulan sesama jenis yang dilarang agama, film ini juga mengajarkan pentingnya ta’aruf dalam pergaulan remaja untuk menuju jenjang pernikahan yang diridhoi Allah SWT, remaja juga dianjurkan untuk menjaga pandangan dari lawan jenis dan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari perbuatan asusila dan mendekati zina.

Keyword: Etika, Pergaulan, Remaja, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	LANDASAN TEORI
A. Etika Pergaulan Remaja.....	18
1. Pengertian Etika Pergaulan Remaja	18
2. Macam-Macam Etika Pergaulan Remaja.....	23

	3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Etika Pergaulan Remaja.....	35
	B. Film.....	37
	1. Pengertian Film.....	37
	2. Sekilas Sejarah Film	38
	3. Jenis-Jenis Film	40
	4. Unsur-unsur Film.....	44
	C. Film Sebagai Media Dakwah.....	48
BAB III	ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM AKU KAU DAN KUA	
	A. Profil Film Aku Kau Dan Kua	53
	B. Sinopsis Film Aku Kau Dan Kua.....	57
BAB IV	ANALISIS ETIKA PERGAULAN REMAJA MELALUI FILM AKU KAU DAN KUA	
	A. Etika Pergaulan Remaja Melalui Dialog.....	60
	B. Teknik Penyampaian Etika Pergaulan Remaja Ilustrasi Musik	112
	C. Teknik Penyampaian Etika Pergaulan Remaja Melalui Themesong	118
	D. Teknik Penyampaian Etika Pergaulan Remaja Sound Effect.....	122
	E. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Adegan.....	124
	F. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Lokasi	128

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	132
	B. Saran-saran	132

DAFTAR PUTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memerintahkan umatnya beragama secara menyeluruh, dalam arti dorongan dalam hati dan perilaku kesehariannya di masyarakat harus sesuai dengan ajaran Islam. Aspek perilaku sangat ditekankan dalam Islam, sebagaimana Islam datang dengan membawa ajaran tentang akhlak yang mulia, untuk menjadi dasar bagi kebaikan hidup seseorang, keluarga, masyarakat, dan alam seluruhnya (Zahrudin dan Sinaga, 2004: 28). Berdasarkan bahwa Islam sangat menekankan perilaku, maka bagaimana seseorang berinteraksi atau bergaul dengan orang lain maupun dengan benda-benda alam lainnya merupakan hal yang sangat penting. Islam memberikan konsep tentang akhlak al karimah (akhlak yang mulia) sebagai factor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa.

Khusus dalam bidang etika atau filsafat moral, terutama berkaitan dengan nilai-nilai rohani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak (Pringgodigdo, Ed., 1992: 894). Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Ilmu pengetahuan dan nilai merupakan tonggak yang akan menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah. Namun perkembangan zaman yang semakin modern sudah mulai

mengubah kepribadian ke arah ketidakbaikan atau akhlakul madzmumah, Diantara persoalan yang dihadapi para remaja adalah masalah perzinahan.

Pergaulan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini biasa dikatakan semakin jauh dari nilai-nilai agama. Menurut beberapa penelitian dari waktu ke waktu ternyata permasalahan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berbagai macam Infeksi Menular Seksual IMS makin banyak terjadi pada remaja. Laporan Ditjen P2P, Kemenkes RI, menyebutkan jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS di Indonesia priode tahun 1987 – 30 Juni 2016 sebanyak 291.465 yang terdiri atas 208.909 HIV dan 82.556 AIDS dengan 14.234 kematian. Sedangkan estimasi kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 600.000, yang terdeteksi baru separuh. Dari jumlah yang terdeteksi itu pun baru 70.000-an yang meminum obat antiretrorival (ARV). Diestimasikan, di Indonesia tahun 2014 akan terdapat 501.400 kasus HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS sudah terdapat di 32 provinsi dan 300 kabupaten/kota. Penderita ditemukan terbanyak pada usia produktif, yaitu 15-29 tahun. Padahal, pengurangan kasus HIV/AIDS merupakan salah satu target Millennium Development Goals (MDGs) (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2016).

Naluri seks merupakan naluri yang paling kuat pada manusia di antara naluri-naluri lainnya. Adanya naluri seks yang melekat pada setiap diri manusia tak terkecuali remaja itu maka

dituntut usaha yang serius, untuk memahamkannya dalam kehidupan manusia, tentang reproduksi seks sesuai dengan norma agama maupun pranata sosial, sehingga perilaku reproduksi yang sehat menjadi pedoman yang kuat bagi yang melakukannya. Untuk itu, pendidikan reproduksi sehat bagi remaja merupakan hal yang sangat penting dan perlu.

Pergeseran nilai yang terjadi membuat masyarakat semakin resah terutama di kalangan orang tua dan para pendidik. Di mana melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama lawan jenisnya. Panti pijat bertambah banyak, pelacuran-pelacuran merjalela. Akhirnya banyak korban berjatuh; hamil sebelum nikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang kena penyakit hubungan seks (PHS), putus sekolah, pernikahan dini.

Mengatasi hal tersebut dakwah Islam butuh menghadirkan satu bentuk dakwah yang bisa menyadarkan umat muslim untuk selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam dan menghindari perilaku tercela seperti perzinaan baik dari sudut hukum Islam, dampak sosial maupun psikologis, agar pesan dakwah tersebut dapat diterima secara akal dan hati bagi umat muslim, karena pada dasarnya kegiatan dakwah bertujuan untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia yang dilaksanakan secara terus menerus agar Islam diketahui, diterima, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan seperti yang telah Allah gariskan. Tujuan dakwah adalah memperjuangkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar (Tasmara, 1997: 33).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam penyampaian dakwah Islam. Dakwah bukan hanya disampaikan melalui pertemuan langsung antara da'i dan mad'u, tetapi sudah berkembang dengan penggunaan media. Media dalam kehidupan masyarakat modern telah menjadi bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan (Suminto, 1985: 3).

Salah satu media dakwah yang populer saat ini adalah dakwah dengan menggunakan film. Film merupakan media komunikasi yang ampuh, selain untuk hiburan film juga dapat digunakan untuk media penerangan dan pendidikan. Kusnawan (2004: 95), mengatakan film dapat juga menjadi media dakwah yang efektif dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini sesuai dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan baligho* yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qaulan baligho* (membekas dalam hati) inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam.

Karakter film dapat menyampaikan pesan dengan cara *qaulan balighah* (membekas dalam hati) disebabkan karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Film

diharapkan dapat sebagai media untuk mengajak pemirsanya kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebuah film disadari atau tidak dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film (Sobur 2003: 127).

Film dakwah tidak harus menampilkan simbol-simbol keagamaan (Islam) secara vulgar, dari mulai alur cerita, adegan, setting, kostum, dan sebagainya (Alfandi, 2005: 266). Sebagaimana disampaikan Jalaluddin Rahmat, banyak ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, yang bisa diangkat menjadi tema film seperti; keadilan, penentangan terhadap penindasan, *concern* terhadap derita kemanusiaan, perhatian terhadap orang-orang terpinggirkan. Film Islam tidak harus selalu menampilkan masjid atau mendengarkan suara adzan. Kalau tema-tema universal yang ditampilkan maka orang yang menonton walaupun mereka non-muslim bisa disentuh dengan pesan dakwah dalam film tersebut. Film yang mempunyai etika pergaulan yang mampu mengubah akhlak masyarakat sesuai dengan akhlak Islam (Rahmat, 1998: 24).

Film yang dikonsumsi remaja dewasa ini, ada beberapa yang memberikan etika pergaulan, salah satunya adalah film “Aku kau dan KUA” yang merupakan film yang bergenre komedi religi yang banyak sekali mengandung pesan moral khususnya mengajarkan remaja dalam membina pergaulan sehari khususnya dengan lawan jenis yang sesuai dengan norma sosial dan ajaran

agama Islam. Film ini berdurasi 101 menit yang dirilis pada tanggal 11 September 2014 yang disutradarai oleh Monty Tiwa dengan pemeran utama Adipati Dolken dan eriska Rein. Film “Aku, kau dan KUA” menceritakan tentang persahabatan enam orang sahabat UCi, Deon, Mona, Pepi dan Rico.

Film ini di mulai dengan adegan Pepi yang merekam kegiatan acara pernikahan Fira dan Lando. Di lain tempat, Deon yang menyukai Fira, belum juga bersiap datang ke acara pernikahan tersebut, dibantu Ibu Ratna, pemilik Laundry, Ibu Ratna dibantu putrinya yang bisu, Susan, meminjamkan baju laundry yang belum diambil pelanggan untuk digunakan ke acara Lando dan Fira, tapi pernikahan itu gagal karena Lando diketahui pernah selingkuh dengan saudaranya Fira, kemudian Fira kabur dibantu oleh teman-temannya.

Setelah pernikahan gagal, Mona teman Fira ikut putus dengan Jerry, kemudian Mona memutuskan untuk berhijab demi menemukan laki-laki yang shalihah, lalu Mona mengikuti workshop kepribadian bersama Uci yang dipandu oleh Kak Emil. Mona langsung jatuh cinta pada kak Emil, tapi kak Emil seorang pria yang sudah beristri. Rico memiliki pacar bernama Aida, wanita kaya kalangan sosialita, sedangkan Rico sendiri tinggal di kost bersama Deon dan Pepi. Rico suka sekali berhutang kepada teman-temannya, demi tuntutan Aida kepadanya.

Deon terus berusaha mendekati Fira, dan mengajak Fira menjalani Taaruf, awalnya Fira tidak mau karena hubungan

persahabatan mereka tidak mau dihancurkan oleh perasaan cinta, namun Fira yang telah bercerita kepada Uci, disemangati Uci untuk mencoba move on. Usaha Deon tidak sia-sia, Fira mau membuka diri setelah ia memergoki Lando bersama wanita lain.

Uraian adegan dari Film “Aku Kau dan KUA” di atas terdapat banyak etika pergaulan yang dapat diberikan pada remaja saat ini. Film ini banyak memberikan gambaran realita yang sedang terjadi pada saat ini tentang cara mencari pasangan yang baik, pola pergaulan dengan lawan jenis yang baik, dan bagaimana seharusnya menjadi wanita muslimah yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti etika pergaulan yang terkandung dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah apa saja etika pergaulan yang terkandung dalam film Aku, kau dan KUA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis etika pergaulan remaja yang terkandung dalam film Aku, Kau dan KUA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan dalam dakwah dan komunikasi Islam pada umumnya dan dakwah melalui film pada khususnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis memberikan informasi tentang etika pergaulan remaja dalam film “Aku, Kau dan KUA dan menambah wacana keilmuan dibidang komunikasi penyiaran Islam yaitu menggunakan pendekatan *content analysis* dalam penelitian tentang film.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Haris berjudul judul Pesan Dakwah Melalui Film Titian Serambut Dibelah Tujuh, dalam penelitiannya Abdul Haris lebih mengkaji arti dan kegunaan film yang sebenarnya. film ini menceritakan tentang seorang muslim yang teguh pendiriannya yang selalu bersikap baik terhadap sesama dalam beribadah. Di dalam film ini menggambarkan karakter guru agama yang mengalami kesulitan dalam menghadapi gejala masyarakat yang diibaratkan seperti meniti rambut yang dibelah tujuh. Film ini lahir sebagai hasil dari pengamatan lingkungan yang penyampaiannya bukan hanya menampilkan sosok berjubah

dan berjilbab akan tetapi menampilkan sikap orang muslim terhadap perkembangan sosial keagamaan, moral dan iman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif induktif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munif berjudul *Muatan Dakwah Dalam Film Children of Heaven*. Dalam penelitiannya Ahmad Munif lebih mengharapkan bagaimana muatan dakwah dalam film dan membahas hubungan dakwah dengan film. Film ini menceritakan sebuah perjuangan anak untuk mengganti sepatu yang dihilangkannya. Sedangkan obyek penelitian ini adalah perjuangan seorang pemimpin dalam menegakkan keadilan yang didasari dengan ajaran agama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif induktif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sapti Ambarsari berjudul *Pesan-Pesan Moral dalam Film "GIE"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film "GIE" terdapat pesan-pesan moral yaitu memperjuangkan nilai keadilan untuk rakyat Indonesia pada tahun 1960-an. Kemudian dijabarkan yaitu tentang membela keadilan, kekeluargaan, dan persahabatan. Pesan-pesan moral film "GIE" karya Riri Riza, dengan kategori: keadilan tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: "pulihkan ekonomi", "tegakkan hukum", "pemimpin jangan semena-mena". Pulihkan ekonomi tergambar secara denotatif pada sequence sebelas. Tegakkan hukum tergambar secara denotatif pada sequence delapan. Kekeluargaan sebagai berikut: membangun keluarga harmonis, perhatian dan kasih

sayang orang tua. Membangun keluarga harmonis tergambar secara denotatif pada sequence empat belas. Perhatian dan kasih sayang orang tua tergambar secara denotatif pada sequence lima. Kategori persahabatan tergambar dalam kata/kalimat sebagai berikut: "bergaul dengan orang yang baik", "pengaruh pergaulan". Bergaul dengan orang baik tergambar secara denotatif pada sequence dua. Pengaruh pergaulan tergambar secara denotatif pada sequence dua, sembilan, tujuh belas. Ekspresi yang terdapat dalam film ini berisi tentang pesan moral dan jika dihubungkan dengan materi dakwah, maka film tersebut mengandung muatan akhlak. Sedangkan akhlaq merupakan salah satu bagian dari materi dakwah.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu dakwah Islam melalui film. Namun penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji di mana penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada etika pergaulan remaja dalam film "aku, Kau dan KUA" yang tentunya tidak dikaji dalam penelitian di atas dan fokus kajian berbeda dengan penelitian di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan memakai metode deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi

atau kejadian-kejadian, dalam arti akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata (Suryabrata, 2005: 76) *Pendekatan deskriptif* adalah suatu prosedur atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam ilmu pengetahuan untuk menerangkan suatu yang terjadi di masyarakat. Tujuan pendekatan ini adalah mengemukakan penafsiran yang besar secara ilmiah mengenai gejala kemasyarakatan agar diperoleh kesepakatan umum mengenai permasalahan yang disoroti.

Menurut Sevilla, dkk (2003: 71) metode ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa sebab – sebab dari suatu gejala tertentu. Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Teori – teori dan data suatu informasi yang didapat dari rujukan-rujukan dikategorikan terlebih dahulu, kemudian akan dipilih dengan sistematis, digeneralisasikan dan kemudian ditarik dari sana sebuah kesimpulan yang dapat merumuskan semua itu secara lugas (Muhajir, 2010: 49). Deskripsi yang dibuat bertujuan mencari makna yang terkandung dalam film, khususnya film “Aku, Kau dan KUA”.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicapai (Azwar, 2005:91). Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber data yang diperoleh langsung dari film yang dijadikan obyek penelitian yaitu film “Aku, Kau dan KUA” karya Monty Tiwa yang diproduksi oleh PT Kharisma Starvision Plus yang dibintangi Adipati Dolken, Eriska Rein, dan bintang lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2005: 91). Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber data yang bukan berasal dari film “Aku, Kau dan KUA” melainkan tulisan (naskah skenario) yang membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional menyatakan bagaimana operasi atau kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indicator yang menunjukkan konsep yang dimaksud. Definisi inilah yang diperlukan dalam penelitian karena

definisi ini menghubungkan konsep atau konstruk yang diteliti dengan gejala empirik (Sarlito, 1998: 29).

a. Etika Pergaulan Remaja

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akal lah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia (Abdurrahman, 2011: 171). Pergaulan menurut Anton M. Moeliono adalah: “Kehidupan bermasyarakat”. Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa (Daradjat, 2006: 35)

Etika pergaulan remaja adalah makna yang terkandung dalam perbuatan yang berasal dari jiwa seseorang remaja yang memiliki kekuatan hebat, etika pergaulan remaja dalam penelitian ini adalah etika pergaulan remaja khususnya dalam berhubungan dengan lawan jenis yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA”.

b. Film Aku, Kau dan KUA

Film adalah melukis gerak dengan cahaya (Effendy, 2009: 10). Maksud film dalam penelitian ini adalah film “Aku, Kau dan KUA” yang mengandung etika pergaulan yang disampaikan pada penonton.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, karena sumber data dalam penelitian ini adalah film (Bachtiar, 1997: 77). Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari data utama berupa data film dan mencermatinya melalui kepingan VCD “Aku, Kau dan KUA”.

5. Teknik Analisis Data

Permasalahan dalam penelitian ini akan dipecahkan dengan menggunakan :

a. Penafsiran ‘Prospektif’ (*Prospektive*)

Teknik penulisan ‘prospektif’ adalah tafsiran yang secara eksplisit membuka pintu, bagi *indeterminasi* makna, di dalam sebuah permainan bebas (free play) (Alex Sobur, 2003 : xvi). Dalam penelitian ini penafsiran ‘prospektif’ akan digunakan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dalam film ”Aku, Kau dan KUA” baik itu berupa gambar maupun suara yang telah dinarasikan.

b. Metode *content analysis*

Setelah memperoleh data-data, peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan (Muhadjir, 1996: 49). Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan pesan-pesan dakwah dalam film "Aku, Kau dan KUA".

c. Kategorisasi

Tugas utama dari kategorisasi adalah menyetatukan data yang rasanya sama atau sepertinya sama dalam satu kategori (Muhadjir, 1996 : 133). Dalam penelitian ini kategorisasi akan digunakan untuk mengelompokkan pesan-pesan dakwah dalam film "Aku, Kau dan KUA". Dengan merujuk kepada kerangka teoritik yaitu etika pergaulan. Untuk itu diperlukan metode induksi di dalamnya. Induksi pada umumnya disebut generalisasi makna. Kasus-kasus manusia yang konkret dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis,

dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam ucapan umum (Anton baker dan Ahmad Charis Zubair, 1994 : 43)

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa gambaran umum tentang etika pergaulan remaja dan film. Bab ini menguraikan secara umum tentang etika pergaulan remaja dan film. Gambaran umum tentang etika pergaulan remaja disini berupa pengertian etika pergaulan remaja, dasar etika pergaulan remaja, macam-macam-macam etika pergaulan remaja. Sedangkan gambaran umum tentang film yang dipaparkan dalam ini berupa pengertian film, sejarah film, dan jenis-jenis film. Selain itu juga akan diuraikan film sebagai media dakwah.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi film “Aku, Kau dan KUA” yang meliputi profil film “Aku, Kau dan KUA” dan sinopsis film “Aku, Kau dan KUA”.

Bab keempat, berisi analisis etika pergaulan remaja dalam film ' Aku, Kau dan KUA''.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

ETIKA PERGAULAN REMAJA DAN FILM

A. Etika Pergaulan Remaja

1. Pengertian Etika Pergaulan Remaja

Etika dari segi etimologi (ilmu asal usul kata) berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Sedang bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang berarti adat kebiasaan (Muchin, t.th: 10). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Alwi, 2008: 137). Sementara itu, dalam *encyclopedia britannica* disebutkan bahwa “*ethics or moral philosophy the branch of philosophy that is concerned with what is morally, good and bad, right and wrong* (Benton, t.th.: 976-977). Artinya: etika adalah cabang filsafat mengenai kesusilaan baik dan buruk, benar dan salah, etika merupakan sinonim dari filsafat moral. Selain akhlak kita juga lazim menggunakan istilah etika. Etika merupakan sinonim dari akhlak. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan adalah kegiatan yang selalu dilakukan berulang-ulang

sehingga mudah untuk dilakukan seperti merokok yang menjadi kebiasaan bagi pecandu rokok.

Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika membahas tentang tingkah laku manusia. Ada orang berpendapat bahwa etika dan akhlak adalah sama. Persamaan memang ada karena kedua-duanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia (Asmaran, 2002: 7-9).

Etika juga menetapkan bahwa budi manusia itu bukan pemberian yang diberikan menurut cara kebetulan. Akan tetapi baik dan buruk meningkat ke atas dan menurun ke bawah, menurut peraturan-peraturan yang tetap. Kalau seseorang mengetahui peraturan-peraturan ini dan menjalankan menurut petunjuknya, tentu orang tersebut dapat memperbaiki budi pekerti manusia (Amin, t.th.: 25).

Menurut Gunur (t.th.: 11): “Etika berarti pengetahuan tentang moral atau kesusilaan atau pengetahuan tentang ukuran perilaku atau tingkah laku manusia”. Menurut Ahmad Amin:

“Etika, sesuatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat” (Amin, 2003: 3).

Pengertian pergaulan menurut Anton M. Moeliono adalah: “Kehidupan bermasyarakat”. Dan menurut Gunur (t.th.: 23), bergaul berarti : “Mengadakan kontak, hubungan atau komunikasi dengan manusia lain, baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pergaulan adalah: Kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dengan mengadakan kontak, hubungan atau komunikasi dengan manusia lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian yang dimaksud dengan pergaulan remaja adalah: Kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dengan mengadakan kontak, hubungan atau komunikasi antar jenis secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan masalah remaja merupakan suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi remaja. Karena hal itu

bergantung kepada keadaan masyarakat di mana keadaan remaja itu hidup, dan bergantung pula dari mana remaja itu ditinjau. Dari lingkungan semakin maju suatu masyarakat semakin panjang masa remajanya. Untuk masyarakat yang masih sederhana, maka sangat pendek masa remaja itu, bahkan mungkin tidak ada. Biasanya tingkat masyarakat yang sederhana, begitu jasmaninya sudah matang dia langsung dihargai dan sanggup memikul tanggung jawab. Kalau ditinjau dari segi hukum usia remaja adalah 12 sampai dengan 18 tahun, dari segi agama para ahli ilmu kejiwaan menganggap batas usia remaja sampai 24 tahun. Karena kematapan beragama tidak terjadi pada usia sebelum 24 tahun (Daradjat, 2004: 101).

Remaja adalah suatu tingkat umur dimana anak tidak lagi anak-anak, tetapi belum dapat dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara anak-anak dan dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan (Daradjat, 2004: 102).

Daradjat (2007: 106) mengemukakan bahwa:

Remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Menurut Hamalik (2000: 117), pengertian dasar tentang istilah remaja hanyalah pertumbuhan ke arah kematangan yang bermula pada masa pubertas dengan kedewasaan. Di samping itu masa remaja merupakan masa yang penuh tekanan dan ketegangan. Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidakpastian tatkala mereka mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung lebih sensitif karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya.

Rentangannya dalam masa remaja tampak ada berbagai pendapat, walaupun tidak ada terjadi pertentangan. Bigot, Konstam, Palland mengemukakan bahwa masa pubertas berada dalam usia 15-18 tahun dan masa adolescence dalam usia 18-21 tahun. Menurut Hurlock dan Daradjat, rentangannya usia remaja itu antara 13-21 tahun.

Jadi dapat disimpulkan etika pergaulan remaja adalah perbuatan atau sikap yang dilakukan oleh remaja dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam bermasyarakat.

Pergaulan antar jenis pada remaja adalah merupakan tuntutan alami, dengan demikian perlu adanya batas-batas

yang mengatur pergaulan remaja antar jenis. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Aturan permainan dalam pergaulan harus tetap menurut norma dan etika yang berlaku.

2. Macam-Macam Etika Pergaulan Remaja

Sebagaimana telah disebutkan, mengenai pengertian pergaulan antar jenis, yaitu: kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dengan mengadakan kontak, hubungan atau komunikasi antar jenis baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam mengadakan komunikasi antar jenis secara langsung, tentu saja harus memperhatikan aturan-aturan bagaimana cara berpakaian ketika bergaul dengan lain jenis kelamin. Maka pada bagian ini akan dibahas mengenai etika pergaulan antar jenis dan etika berpakaian menurut Islam.

a. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas yang tidak mengenal batas akan membawa kerusakan moral dan merosotnya budi pekerti. Berikut ini penulis akan membahas etika pergaulan yang perlu diperhatikan oleh pria dan wanita, menurut syari'at Islam. Pandangan mata terhadap lawan jenis secara psikologis dapat memunculkan dorongan seksual, dan dorongan seksual ini senantiasa menuntut untuk dipenuhi, sehingga bagi orang yang tidak beriman bisa mengambil jalan pintas guna memuaskan tuntutan seksualnya yang bergejolak.

Pergaulan bebas ini ditunjang oleh semakin permisifnya budaya kita terhadap tindak penyelewengan seksual, apalagi ditunjang oleh mudahnya menikmati “cinta” di tempat lain, artinya “cinta” dapat dibeli secara eceran di lokasi WTS (Rosdi, 1995: 49). Ini berarti, disini telah terjadi pergeseran nilai ke arah makin permisifnya budaya kita akan masalah itu. Sementara itu, Mark justru berpendapat bahwa “kesucian seksual hanyalah merupakan lambang kebaikan masyarakat feodal yang primitif. Ia hanya merupakan nilai-nilai kondisi sebagaimana yang wajar ditemui pada proses perkembangan ekonomi dan tidak memiliki nilai intrinsik yang harus diikuti dan dikaitkan dengan kondisi ekonomi, sebab hal itu bertaut erat dengan diri manusia yang membedakannya dari binatang (Rosdi, 1995: 52). Freud dan kawan-kawannya juga mengeluarkan pendapat bahwa pergaulan bebas antara pria dan wanita merupakan bagian dan langkah menuju hubungan yang bersih dan lemah lembut; bahwa percobaan dalam hubungan bebas itu akan menuntun muda mudi dalam memilih siapa yang disukainya, dan pilihannya sendiri itulah jalan terbaik untuk menciptakan kemantapan rumah tangga.

Tampaknya, pendapat itu logis, namun pengalaman yang terjadi di Amerika, teori itu tidak dapat dibuktikan. Justru malah terjadi hal yang sebaliknya,

pergaulan bebas tidak mendatangkan hubungan yang bersih sebagaimana yang mereka katakan, tetapi dapat menghidupkan semangat kehewanan yang menuruti sepenuhnya rangsangan dan selera jasmani tanpa mengenal batas atau ikatan apapun juga. Dan sesungguhnya Allah melarang berbuat keji, seperti pergaulan bebas. Dalam al Qur'an telah ditegaskan, yang isinya:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (النور: ٣٠-٣١)

Artinya: Orang-orang yang menghendaki supaya perbuatan keji (cabul) tersebar luas dikalangan orang-orang beriman terhadap mereka itu (dikenakan) azab yang pedih". (An-Nur;19)

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا. (الإسراء: ٣٢)

Artinya: Dan janganlah kalian mendekati zina, karena zina adalah perbuatan yang amat keji dan suatu jalan yang buruk". (Q.S. Al-Isra'; 32)

Orang yang berbuat keji akan mendapatkan laknat oleh Allah. Allah SWT juga melarang mendekati Zina, apalagi melakukan zina. Oleh karena itu perlu ditanamkan tentang manfaat menjaga dan bahaya mengumbar pandangan mata. Dikatakan oleh Ulwan (2002: 4) bahwa :

“Di antara ajaran terpenting yang perlu diprioritaskan dan diperhatikan oleh para pendidik adalah menerapkan etika memandang sejak usia mumayyiz sehingga anak mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh. Hal ini akan memperbaiki dan meluruskan moralnya pada saat ia mencapai usia baligh”.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia, adalah tertarik kepada lawan jenis kelaminnya. Namun kalau fitrah tersebut dibiarkan bebas tanpa kendali, justru akan merusak kehidupan manusia dan akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ذَلِكَ
أَزْكَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
(النور: ٣٠-٣١)

Artinya : “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak darinya” (Q.S. An-Nur: 30-31) (Soenarjo, dkk, 2004: 432).

Dari dua ayat tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah memerintahkan bagi setiap hamba-Nya, baik laki-laki maupun wanita, agar selalu menjaga pandangan matanya.

Pergaulan laki-laki dan perempuan memang dibolehkan, namun pergaulan diantara mereka memiliki batas-batas diantara mereka memiliki batas-batas tersendiri. Pergaulan secara bebas dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk. Misalnya, free sex. Padahal free sex sangat dilarang di dalam Islam. Sekarang ini sering didengar kasus perkosaan, bahkan kasus pembunuhan yang berawal dari perkosaan. Maksudnya wanita yang telah diperkosa oleh laki-laki terkadang dibunuh kemudian.

Sering juga didengar, sepasang laki-laki dan perempuan berbuat mesum, padahal mereka tidak terikat tali perkawinan. Dalam firmah-Nya:

الرَّائِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . الزَّانِي لَا يَنْكِحُ
إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ
ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (النور: ٢-٣)

Artinya: Pezina perempuan dan pezina perempuan deralah (cambuklah) masing-masing seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan terhadap

mereka itu mencegah kalian menjalankan (ketentuan agama Allah), jika kalian (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari Akhir. Dan pelaksanaan hukuman mereka itu hendaknya disaksikan sekelompok orang-orang beriman. Lelaki pezina hendaknya tidak menikah selain dengan perempuan pezina atau perempuan pezina pun hendaknya tidak dinikah selain oleh laki-laki pezina atau lelaki musyrik. Hal demikian itu diharamkan atas semua orang beriman”. (Q.S. An-Nur: 2 – 3).

Dalam ayat ini, jelas bahwa zina itu haram, dan bagi pelakunya dihukum dera (cambuk).

Kasus-kasus pranikah pun kini mulai benar-benar mencapai taraf memprihatinkan, dengan meningkatnya kasus abortus provocatus (keguguran kandungan yang disengaja). Berbagai macam Infeksi Menular Seksual IMS makin banyak terjadi pada remaja. Laporan Ditjen P2P, Kemenkes RI, menyebutkan jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS di Indonesia periode tahun 1987 – 30 Juni 2016 sebanyak 291.465 yang terdiri atas 208.909 HIV dan 82.556 AIDS dengan 14.234 kematian. Sedangkan estimasi kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 600.000, yang terdeteksi baru separuh. Dari jumlah yang terdeteksi itu pun baru 70.000-an yang meminum obat antiretroviral (ARV). Diestimasikan, di Indonesia tahun 2014 akan terdapat 501.400 kasus HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS sudah terdapat di 32 provinsi dan 300 kabupaten/kota.

Penderita ditemukan terbanyak pada usia produktif, yaitu 15-29 tahun. Padahal, pengurangan kasus HIV/AIDS merupakan salah satu target Millennium Development Goals (MDGs) (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2016).

Kini kita lihat etika agama dan nilai-nilai semakin diacuhkan. Banyak para remaja yang mencari informasi yang melampaui batas porsi mereka. Akibatnya mereka matang sebelum waktunya, yang kadang bahkan membuat mereka layu sebelum berkembang. Di negeri ini pernah ada semacam penelitian yang mengungkapkan perilaku seksual mereka, misalnya dilakukan oleh seksolog Dr. Wimpi Pangkahila.

Menurut ahli seksologi itu, ternyata 54 persen pasangan suami-istri dari 254 pasangan yang menjadi responden mengemukakan pernah hubungan suami istri sebelum memasuki pernikahan. Disamping itu, didapatkan pula data bahwa 27 persen remaja putri berumur 15-20 tahun 18 persen remaja putra yang setuju melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan yang lebih mencengangkan dalam penelitian tersebut terungkap ada yang melakukan hubungan seksual ketika berumur 11 tahun (Rosdi, 1995: 84).

Kenyataan-kenyataan ini secara gamblang mengisyaratkan kepada kita bahwa pergaulan remaja sekarang ini sudah mendekati “lampu merah”, berada

pada stadium yang “membahayakan”. Karena itu, kita yang selama ini dimanja dengan suasana *adem-ayem* seolah-olah remaja tanpa masalah, mau tidak mau akan mengelus dada, prihatin. Di permukaan remaja kita tampaknya begitu alim, patuh pada orang tua, sembahyang rajin, mungkin pula rajin mengikuti kuliah-kuliah subuh serta melakukan berbagai aktivitas keagamaan. Mungkin karena kelihatan *sesaleh* itulah, ketika ia sering bergaul dengan lawan jenisnya agak *over dosis*, orang tua tidak merasa berkewajiban untuk menegurnya. Begitu pula terhadap anak perempuan yang tidak berjilbab atau keluyuran sampai larut malam bersama lelaki bukan muhrim. Bahkan tidak jarang orang tua justru merasa bangga karena putrinya dianggap *laku* dan *modern*.

Demikianlah, pergaulan muda-mudi sudah sedemikian bebasnya. Benteng yang menjadi batas di antara mereka, baik yang dibangun oleh etik budaya timur maupun yang ditegakkan oleh agama, seakan telah mereka runtuhkan. Oleh sebab itu, perlu diadakan antisipasi supaya tidak terjadi hal-hal diatas tadi. Para orang tua dituntut kepekaannya dalam mengamati untuk kemudian mengatasi “lingkungan-lingkungan rawan” yang melingkupi anak-anak. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anaknya

menjadi anak yang saleh salehah yang sesungguhnya, yaitu dengan menanamkan ilmu-ilmu agama, tidak pada anak-anak saja, namun orang tua pun harus melaksanakan hal-hal ilmu agama yang ditanamkan kepada anak-anak. Karena orang tua selalu dijadikan panutan oleh anaknya. Nasruddin Razak mengatakan bahwa : Dengan terlepasnya kontrol agama terhadap perkembangan ilmu dan masyarakat, dunia Eropa dan Amerika dilanda moral baru. Pergaulan bebas yang mutlak, hubungan seksuil di luar perkawinan dan kelahiran bayi-bayi yang tidak punya ayah yang jelas terjadi demikian hebatnya. Hal mana terjadi sejak dari tingkatan rendah sampai ke cabang atas, dari mereka yang masih gadis sejak umur sepuluh tahun sampai kepada mereka yang telah berumah tangga, sudah kawin. Jelaslah, bahwa kemajuan ilmu dan teknologi Barat, bukanlah karena agama mereka, tapi karena jiwa ilmiah semata (Razak, t.th.: 30).

Abdullah Nashih Ulwan (2002: 46) menyatakan, “pergaulan antara putra-putri pada usia puber mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap akhlak, ilmu, ekonomi, tubuh dan emosi”. Maka Islam mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada ikatan mahram, untuk menjaga kesucian jiwa dan mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat.

b. Etika Berpakaian

Etika berpakaian adalah : ukuran baik dan buruk, moral atau kesusilaan yang harus dipatuhi dalam berpakaian. Sebelum penulis mengemukakan tentang etika berpakaian yang Islami, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang pengertian aurat. Aurat ialah : “Bagian-bagian badan yang mempunyai daya tarik amat kuat antar kelamin” (Abu, 2000: 108). Atau “Bagian anggota yang tak layak dilihat orang, atau tak layak terlihat dan nampak kepada orang lain” (Yasin, 1997: 23).

Menutup aurat di dalam Islam diperintahkan kepada laki-laki maupun perempuan. Firman Allah SWT dalam surat Al A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

﴿الأعراف: ٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A'raf: 26)

Batas aurat yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Aurat laki-laki dengan laki-laki adalah antara pusar dan lutut.
- 2) Aurat perempuan dengan perempuan lain, bila keduanya muslimah adalah antara pusar dan lutut.
- 3) Aurat muslimah dengan perempuan kafir, menurut satu pendapat adalah semuanya, kecuali muka dan telapak tangan, dan menurut pendapat lain adalah semua anggota badannya.
- 4) Aurat perempuan dengan muhrimnya adalah selain muka, dua tangan, kepala, leher, dan dua tumir” (Ulwan, 2002: 21).

Setelah mengetahui batas aurat tersebut, penulis akan membahas tata cara berpakaian Islami. Syari'at Islam memberikan ketetapan dengan tuntunan yang pasti tentang wajib berbedanya busana laki-laki dan wanita, serta melarang jenis yang satu menyerupai jenis lainnya. Hal ini berdasarkan hadits yang telah diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a :

رَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ
يَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ (رواه أبو داود)

Artinya : “Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki” (H.R. Abu Daud). (Daud, t.th.: 63).

Islam telah menetapkan suatu kriteria khusus untuk kaum wanita dengan busana tertentu yang membedakannya dengan kaum laki-laki. Demikian juga dengan kaum laki-laki: Islam telah memberikan kriteria

khusus dengan busananya yang khas baginya, sehingga membedakan dengan wanita.

Allah SWT menurunkan perintah memakai jilbab bukan untuk mempersempit kaum. Akan tetapi agar aurat mereka tertutup. Dengan demikian, identitas keislaman mereka mudah dikenal dan akan terlindungi, yakni tidak akan diganggu. Menurut Mustaghfiri Asror: “Apabila seorang wanita berpakaian lengkap menutup aurat, pasti tidak ada orang yang berani mengganggu” (Asror, t.th.: 134).

Berkaitan dengan pakaian orang laki-laki Islam tidak memberikan batasan-batasan tertentu, tetapi memberikan batasan terhadap aurat laki-laki dan memerintahkan untuk menutupnya. Sebagaimana telah dikemukakan di muka aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut, sehingga pakaian yang wajib dikenakan oleh laki-laki adalah yang menutup bagian tubuh antara pusar dan lutut. Selain itu tidak wajib baginya untuk menutupnya.

Dalam berpakaian, agama Islam memberikan batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Akan tetapi “agama Islam tidak menghalangi daya cipta dan cita rasa, corak bentuk dan potongan terbaru atau terbagus” (Abdurrahman, 2011: 171). Asalkan pakaian itu selaras dan menjaga keluhuran akhlak dan budi manusia.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Etika Pergaulan Remaja

Perilaku merupakan hal yang kompleks, tidak mungkin terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Azwar (2010: 30), ada lebih banyak lagi faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang, yaitu; pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh media massa, pengaruh institusi pendidikan dan keagamaan, serta faktor emosi dalam individu.

Adapun faktor yang mempengaruhi etika/tingkah laku remaja diantaranya adalah:

- a. Sifat manusia, sifat manusia tidak bisa ditinggalkan ataupun dihilangkan. Sifat manusia terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah sifat baik dan sifat buruk.
- b. Norma-norma. Norma etika tidak bisa disangkal dan mempunyai hubungan erat dengan perilaku baik. Dengan praktik kehidupan sehari-hari, motivasi yang terkuat dan terpenting bagi perilaku norma etika adalah agama.
- c. Aturan-aturan agama, setiap agama mengandung suatu ajaran etika yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya.
- d. Fenomena kesadaran. Kesadaran seseorang timbul apabila harus mengambil keputusan mengenai sesuatu yang

menyangkut kepentingan pribadinya, hak dan kepentingan orang lain.

Aspek-aspek yang mempengaruhi etika pergaulan remaja secara umum adalah :

- a. Insting, yang berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan psikologis.
- b. Pola Dasar Bawaan, manusia memiliki sifat ingin tahu, karena ia datang ke dunia ini dengan serba tak tahu. (*Ia Ta'lamuna Syai-an*).
- c. Adat dan kebiasaan. Adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.
- d. Lingkungan. Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan (Abdullah, 2004: 244).

Secara sederhana, Skinner mengelompokkan faktor yang mempengaruhi etika pergaulan dalam dua kategori, yaitu *antecedent* dan *consequences* (Mahmud, 1990: 123). Antecedent merupakan hal-hal yang mendahului situasi seperti pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, sedangkan *consequences* merupakan konsekuensi yang menguatkan perilaku yang diperoleh dari hasil transaksi dengan lingkungan.

B. Film

1. Pengertian Film

Film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. Film dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendy, 2009: 10).

Film dalam penelitian ini adalah film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau nonelektronik, rekreatif, edukatif, persuasif atau non informatif (Ardianto, 2004: 40). Film jenis ini juga disebut dengan film teatrical (*theatrical film*) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung-gedung bioskop (cinema). Film jenis ini berbeda dengan film televisi (television film) atau sinetron (singkatan dari sinema elektronik) yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201).

2. Sekilas Sejarah Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film bioskop, film televisi dan video lesur setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, Ault dan Emery, 2000: 364).

Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat disini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick, 2000: 306).

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film

yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putranya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik. Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company_nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin.

Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Karlinah, Soemirat dan Komala, 1999: 188).

3. Jenis-Jenis Film

Film awalnya dibedakan berdasarkan atas ukuran lebar (layar) film yang berkenaan dengan jumlah khalayak yang melihat dan cara khalayak datang untuk melihat film tersebut. Sehubungan dengan ukuran film dibedakan juga menurut sifatnya menurut Effendy (1981: 210-215) yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

a. Film Cerita (*story film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja.

Sebagai film cerita harus mengandung unsure-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi.

Unsur-unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membikin publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, gembira, tegang, dan lain-lain. Maka diambillah episode-episode dari kitab injil, kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film.

b. Film Berita (*newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Jika dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio, film berita tidak ada. Sebab suatu berita harus aktual, sedang berita yang dihidangkan oleh film berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang juga sifatnya auditif visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukkan juga di gedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita. Meski awalnya film berita muncul lebih

dahulu sebelum film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

c. Film Dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan seseorang atau rekaman dari kehidupan makhluk. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Pembuatan film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. Jika film cerita dapat diolah dengan unsur kejahatan dan seks, film dokumenter tidak demikian. Karena itu film dokumenter sering menjemukan. Akal untuk mengolahnya sehingga dapat mempesona publik terbatas sekali. Tetapi meskipun demikian usaha kea rah itu harus dilakukan, tetapi tidak boleh dipaksakan sehingga apa yang dipertunjukkan menjadi tidak logis.

Film dokumenter berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan manusia dan alam. Jika hal ini dapat didramatisir, maka film dokumenter akan mempunyai cukup daya tarik.

Sebelumnya film dokumenter hanya dapat dilihat oleh publik yang terbatas, kini dapat disaksikan oleh jutaan orang dengan munculnya televisi di tengah-tengah masyarakat. Dewasa ini berbagai studio siaran TV

mempunyai unit film dokumenter sendiri, dan banyak diantaranya yang dapat menghasilkan film dokumenter yang terkenal.

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis.

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan yang 16 buah itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan- lukisan itu menjadi hidup. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Seperti *Walt Disney* buatan seniman Amerika Serikat, kisah-kisah singkat *Mickey Mouse* dan *Donald Duck* maupun feature panjang diantaranya *Snow White*, yang ketika diputar akan membuat tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Akan tetapi ada juga

yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya.

Berbagai jenis film diatas, bisa dipilih film apa saja yang bisa dijadikan sebagai hiburan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

4. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur yang ada dalam film diantaranya (Sumarno, 1996: 34-35):

a. Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi

sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur baik itu mengatur pemain di depan kamera, mengarahkan acting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

c. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d. Penata Fotografi

Penata kamera atau juru kamera adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau juru kamera dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera

dengan menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembedaan serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e. Penata Artistik

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

f. Penata Suara

Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film baik suara yang terekam di lapangan maupun studio. Di dalam unsur-unsur suara yang telah dipadukan ini nantinya akan

menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang akan diputar.

g. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

h. Pemeran

Pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

i. Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah film tidak akan sukses dan berhasil tanpa adanya campur tangan orang-orang diatas yang

melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif dan harus menghasilkan suatu keutuhan yaitu saling mendukung dan saling mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik.

C. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikatif) yang dihadapi (Ghazali, 1997: 33).

Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana atau media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Salah satu media yang bisa digunakan adalah film.

Film sebagai salah satu media komunikasi, tentunya memiliki pesan yang akan disampaikan dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Muhtadi dan Handayani, 2000: 94-95). Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Kelebihan film sebagai media dakwah salah satunya adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majlis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Film sebagai media pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton atau mad'u dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap

pendapat, sikap, dan perilaku mad'u. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Film sebagai media dakwah terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima mad'u secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima mad'u secara pengetahuan. Film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik dengan bermedia atau non media. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat ditetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi, teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya tujuan dakwah (Ghazali, 1997: 26).

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dapat ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Ditinjau dari aspek audionya, terdiri dari:

1. Dialog atau percakapan menentukan apa yang diucapkan atau dikatakan karakter yang akan bergabung dan membentuk. Dialog dalam sebuah skenario film tidak boleh ditinggalkan karena di dalam dialog mempunyai unsur yang penting dalam suatu skenario film diantaranya:

- a. Dialog menampakkan karakter dan mempunyai plot,
 - b. Dialog menciptakan konflik,
 - c. Dialog menghubungkan fakta-fakta,
 - d. Dialog menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang,
 - e. Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus (Suban, 2006: 142).
2. Musik yaitu komponen musik yang dimaksud dalam film yakni untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat makna yang akan disampaikan. Adapun musik di dalam film dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Ilustrasi Musik adalah suara, maksudnya suara yang dihasilkan baik melalui instrumen musik atau bukan yang diikutsertakan dalam suatu adegan adalah untuk memperkuat suasana.
 - b. Themesong adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, lagu untuk sebuah film tersebut bisa lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).
 3. Sound effect atau efek suara adalah suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film. Efek suara perlu untuk memanjakan telinga penonton, maka penata suara yang baik akan memasukkan semua bunyi yang masuk akal dengan

cerita dan menghilangkan semua yang tidak perlu (Effendy, 2009: 95-96).

Sedangkan ditinjau dari aspek visualnya, terdiri dari:

1. Scene atau adegan adalah suatu unit yang menggerakkan sebuah cerita. Teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktunya dilihat dari dalam ruangan (interior) maupun luar ruangan (exterior) (Suban, 2006: 146).
2. Lokasi atau tempat yang menentukan gambar yang akan dibuat. Penulis skenario yang baik menggunakan lokasi yang menarik dan unik untuk dapat menciptakan visual yang paling bagus karena mengerti peraturan sebuah film adalah pemirsa yang lebih suka melihat daripada mendengar (Suban, 2006: 137).

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film bisa dilihat dari dua aspek yaitu dengan melihat audio dan visualnya. Audio (dialog, musik, sound effect) dan visual (lokasi dan tempat).

BAB III
ETIKA PERGAULAN REMAJA
DALAM FILM AKU KAU DAN KUA

A. Profil Film Aku Kau Dan Kua

Diangkat dari sebuah novel dengan judul Aku Kau dan KUA, film ini bercerita mengenai ta'aruf tata cara perkenalan sebelum menikah dalam agama Islam. Dengan bumbu komedi yang akan menarik penonton. Meski berkisah seputar petunjuk agama, film ini masih bisa ditertawakan dengan lelucon yang jenaka. Dan tidak sama sekali mengandung unsur seronok.

Film yang berjudul Aku, Kau dan KUA merupakan karya kelima belas Monty Tiwa sebagai seorang sutradara. Tapi Aku, Kau dan KUA adalah film yang berbeda dari yang pernah ia besut selama tujuh tahun terakhir di industri perfilman tanah air, Dan Film Aku, Kau dan KUA adalah film pertamanya yang bernafaskan islami.

Monty Tiwa, sebagai seorang produser berpengalaman, ingin membuat film tentang budaya pernikahan islam dengan paradigma budaya masa kini, dia juga ingin mengemas film ini dengan suasana islam yang sering ditemukan sehari-hari. Ditengah masyarakat yang majemuk yang diterpa oleh modernitas nilai-nilai hidup, dan membangunkan nilai-nilai islam dalam segala aspek kehidupan, salah satunya menjalani ta'aruf sebagai pilihan untuk mencari pasangan.

Film ini memiliki issue yang sangat menarik, disaat nilai-nilai pergaulan sekarang yang jauh dari nilai keagamaan islam, seperti, sex bebas, gaya hidup konsumtif dan diskriminasi sosial. Dalam Film ini Monty Tiwa mencoba untuk memasukan nilai-nilai islam yang dengan kemasan komedi agar tidak hanya menjadi hiburan tapi juga memberi pendidikan kepada penonton.

Aku, Kau dan KUA mengisahkan tentang enam sekawan dengan latar belakang dunia berbeda. Tapi memiliki problem yang sama: cinta. Hal yang kebanyakan dialami oleh setiap remaja. Mendapati cerita majemuk seperti ini merupakan tantangan bagi sutradara. Monty Tiwa lebih memilih untuk menggunakan straight angle agar terkesan biasa itu menjadi pilihan supaya film yang ia garap bisa terkesan nyata. Karena, menurut Monty Tiwa, menghadirkan cerita yang majemuk agar bisa diterima publik itu lumayan sulit. (Kusmiyati, Kisah cinta halal di Aku Kau dan KUA. <http://www.dream.co.id/showbiz/aku-kau-dan-kua-kenalkan-kisah-cinta-halal-140910k.html>, 20 Januari 2016, pkl 20.00).

Film dengan durasi 101 menit ini memiliki beberapa tim yang mendukung hingga terbentuknya film Aku Kau dan KUA ini. Tim-tim pendukung ini antara lain :

No	Nama	Sebagai
1	Chand Parwez Servia	Produser
2	Flaz Servia	Produser
3	Monty Tiwa	Sutradara
4	Cassandra Massardi	Penulis
5	Rollie Markiano	Penata Kamera
6	Al Kautsar E J	Penata Artistik
7	Khikmawan Santosa	Penata Suara
8	M Ikhsan Sungkar	Penata Suara
9	Adimolana Mahmud	Perekam Suara
10	Aldie Harra	Penata Busana
11	Rinie May	Penata Rias
12	Moviesta Talent Management	Casting
13	Oliver Sitompul	Penyunting Gambar
14	Angga Evron	Penyunting Gambar
15	Ganden Bramanto	Penata Musik

Film Aku kau dan KUA didukung oleh pemeran dan aktor yang berbakat serta *mempunyai* talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Aku Kau dan KUA, yaitu:

No	Aktor	Tokoh
1	Adipati Dolken	Rico
2	Eriska Rein	Uci
3	Nina Zatulini	Fira
4	Deva Mahendra	Deon
5	Karina Nadila	Mona
6	Babe Cabita	Pepi
7	Bianca Liza	Aida
8	Fandy Christian	Jerry
9	Eza Gionino	Lando
10	Ira Wibowo	Mama Fira
11	Dwi Sasono	Kak Emil
12	Widi Mulia	Istri Kak Emil
13	Tio Pakusadewo	Papa Aida
14	Tika Panggabean	Ibu Ratna
15	Zahra Damariva	Susan
16	Ivanka Suwandi	Mama Aida
17	Chika Jessica	Istri Jerry
18	Epy Kusnandar	Penghulu
19	Daan Aria	Penghulu
20	Renata Kusmanto	Pacar Pepi
21	Christian Sugiono	Suami Aida
22	Rendy Kjaernett	Pacar Mona

B. Sinopsis Film Aku Kau Dan Kua

Film *Aku Kau Dan KUA* menceritakan tentang persahabatan 6 orang sahabat Uci (Eriska Rein), Deon (Deva Mahendra), Fira (Nina Zatulini), Mona (Karina Nadila), Pepi (Babe Cabita) dan Rico (Adipati Dolken). Dimulai dengan pernikahan Fira dan Lando (Eza Gionino), Di lain tempat, Deon yang ingin tampil perfect di pernikahan orang yang sejak dulu disukai yaitu Fira, masih bingung untuk memilih baju karena baju yang dia punya sudah model lama. Akhirnya Deon pergi ke laundry ibu Ratna (Tika Panggabean) untuk meminjam baju, ibu Ratna menyuruh Susan (Zahra Damariva) anaknya untuk meminjamkan baju laundry yang belum diambil pelanggan untuk digunakan ke acara pernikahan.

Sebelum acara pernikahannya dimulai, Lando mengaku kepada Fira, bahwa dia sebenarnya belum siap untuk menikah juga sebelumnya Lando pernah berselingkuh bahkan dengan saudaranya sepupu Fira sendiri. Fira yang terkejut dan merasa dikecewakan, memutuskan untuk membatalkan acara pernikahan tersebut. Setelah pernikahannya batal, Fira menjadi penyendiri dan mengisi kegiatannya dengan berolahraga.

Sementara itu, Mona mendesak pacarnya Jerry (Fandy Christian) untuk segera menikah, namun Jerry yang lebih memikirkan seks belum mau menikahinya sebelum mereka berhubungan. Mona putus dari Jerry, dan memilih menggunakan

hijab seperti Uci agar mendapatkan suami yang soleh. Mona ikut workshop kepribadian bersama Uci yang dipandu oleh Kak Emil. Rico memiliki pacar bernama Aida (Bianca Liza), wanita kaya dari kalangan sosialita, sedangkan Rico sendiri tinggal di kos bersama Deon dan Pepi. Rico suka sekali berhutang kepada teman-temannya, demi tuntutan Aida kepadanya.

Deon terus berusaha mendekati Fira, dan mengajak Fira menjalani Taaruf, awalnya Fira tidak mau karena hubungan persahabatan mereka tidak mau dihancurkan oleh perasaan cinta, namun Fira yang telah bercerita kepada Uci, disemangati Uci untuk mencoba move on. Usaha Deon tidak sia-sia, Fira mau membuka diri kepada Deon. Hingga tibalah di hari pernikahan mereka, dan di acara tersebut, Rico mencoba untuk melamar Aida, namun ditolak oleh Aida karena Rico belum mapan.

Rico yang melihat perjuangan Deon kepada Fira, tidak menyerah untuk mendekati Aida, Rico datang kerumah Aida untuk melamarnya, namun lagi-lagi Rico ditolak oleh Papa (Tio Pakusadewo) dan Mama Aida (Tio Pakusadewo), karena Aida sudah dilamar pria lain. Rico yang sedang bersedih, bercerita kepada Uci tentang kesedihannya.

Mona semakin gencar mendekati Kak Emil, ia mengajak Kak Emil (Dwi Sasono) untuk berolahraga bersama, namun Kak Emil turut serta mengajak istri (Widi Mulia) dan anak-anaknya. Mona tidak menyerah, ia membawakan Kak Emil makanan

sekaligus menyatakan perasaannya bahwa ia mau di poligami. Kak Emil menjauh dari Mona, Mona kembali frustrasi, ia melepas hijabnya, Uci kembali menasehati Mona.

Tibalah di hari pernikahan Aida dan calon suaminya (Christian Sugiono). Mona datang dengan hijab yang ternyata tidak jadi dilepasnya. Jerry datang bersama Istrinya (Chika Jessica) yang sudah hamil terlebih dahulu. Mona bersyukur karena tidak bersama Jerry.

Setelah acara selesai, Rico berusaha melamar Uci, namun Uci menolak karena ia mendapat beasiswa ke Jerman dan tidak ingin menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu, ternyata Uci sudah tidak perawan pada saat masa-masa kenakalannya dulu.

Cerita beralih ke beberapa tahun kemudian. Deon dan Fira berjalan ke arah KUA bersama bayi mereka. Ternyata hari itu adalah hari pernikahan Uci dan Rico, mereka dapat membuktikan bahwa hubungan jarak jauh mereka bisa berjalan saat Uci kuliah di Jerman. Mona bertemu kembali dengan pria (Rendy Kjaernett) yang ikut workshop beberapa tahun yang lalu. Pepi membawa pacarnya (Renata Kusmanto) yang cantik. Dan pernikahan dilangsungkan dengan sangat sederhana, namun khidmat di KUA. (Sinopsis Film Aku Kau dan KUA).

BAB IV

ANALISIS ETIKA PERGAULAN REMAJA MELALUI FILM AKU KAU DAN KUA

Memproduksi sebuah film yang dapat di terima oleh penonton tentunya dilihat dari segi teknis penyampaianya, yaitu dengan melihat audio visualnya. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil *scene* (adekan) film Aku Kau Dan KUA dengan melihat teknik penyampaianya berupa dialog, musik (illustrasi dan themesong), sound effect, dan lokasi. Analisis ini akan menggunakan analisis deskriptif.

A. Etika Pergaulan Remaja Melalui Dialog

1. Pada scene 1, 5, dan 6 menggambarkan sahabat-sahabat Fira menghadiri acara pernikahan Fira dengan ucapan selamat dan doa. etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah hubungan hubungan sosial remaja dengan remaja lain yang dibina dengan baik.





Dialog scene 1:

- Pepi : (Membuat rekaman video untuk acara pernikahan Fira dan Lando dengan merekam kegiatan yang dilakukan para tamu dan sahabat-sahabat Fira)
- Mona : Fira, selamat ya, congratulation, doain gue sama Jerry cepat nyusul (menatap kamera pepi)
- pepi : Nah iya tu, kapan nyusulnya ni? (merekam gambar Mona dan Jerry)
- Mna : Kamu jangan pegang-pegang aku, doang tapi nggak mau nikahin aku (Mona cemberut kepada Jerry).
- Jerry : Udah-udah cut (Jerry malu karena belum berani serius dengan Mona, dan menutup camera pepi)

Dialog scene 5:

- Pepi : (Merekam gambar Uci)
- Uci : Halo, gue Uci, gue sahabatnya Fira dari SD dari dia kecil dan lucu banget, tugas gue hari ini, gue harus mastiin hari ini bakal jadi hari bahagia buat Fira, dan gue domain yang terbaik buat Ira dan lando mudah-mudahan mereka menjadi keluarga sakinah mawadah warahmah.

Dialog scene 6:

- Pepi : (Merekam Riko dan Aida)
Riko : Semoga mereka langgeng, mereka bisa sampek tua, anaknya banyak.
Aida : Bikin sepakbola apa anaknya banyak (nyeletuk)

Sahabat-sahabat Fira datang ke acara pernikahannya dan memberi selamat dan doa agar mereka menjadi pasangan yang sakinah mawaddah warohmah. Adegan pada dialog tersebut mengarah pada hubungan persahabatan yang dibina dengan baik akan memberikan pengaruh baik juga terhadap orang itu sendiri. Prosesnya di hari pernikahan Fira para sahabatnya datang dan memberikan selamat dan doa atas pernikahannya, terlihat pada gambar sahabat-sahabat Fira menyampaikan ucapan selamat atas kebahagiaan Fira dan mendoakan fira agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

Adegan di atas menggambarkan bahwa etika pergaulan seseorang dengan lawan jenis yang bukan muhrim yang sesuai dengan ajaran Islam dalam melalui proses pernikahan, karena bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan, namun jika tidak menikah tidak dikhawatirkan untuk berbuat zina (Daradjat, 2005: 46-47).

Mengenai hal ini Allah berfirman dalam Surat Ar-Ruum ayat 21, yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ فَلَىٰ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

(الروم : ٢١)

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri- istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadaNya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir...” (QS. Ar Ruum : 21) (Soenarjo, dkk., 2006: 644).

Dan kemudian dijelaskan pula dalam Surat An-Nur ayat 23 yang berbunyi:

وَلَيْسَتَعْظِيمِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

(النور : ٣٣)

Artinya : “Dan orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya”. (QS. An-Nur: 33) (Soenarjo, dkk., 2006: 549).

Berdasarkan pengertian yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an di atas kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh rasa tentram, kasih sayang (*Mawaddah warahmah*) dan untuk menjaga kehormatan diri.

Di samping itu Faqih (2001: 71-72) dalam Bimbingan dan Konseling Islam menyebutkan bahwa tujuan pernikahan adalah :

- a. Dapat tersalurkan nafsu seksual dengan sebagaimana mestinya dan juga sehat (jasmani dan rohani) baik alamiah maupun agamis.
 - b. Tersalurkan perasaan kasih dan sayang yang sehat antar jenis kelamin yang berbeda.
 - c. Tersalurkan naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang pria, yakni dengan cara memperoleh keturunan.
 - d. Kebutuhan akan rasa aman, memberi dan memperoleh perlindungan dan kedamaian, terwadahi dan tersalurkan secara sehat.
 - e. Pembentukan generasi mendatang yang sehat, baik kuantitas maupun kualitas.
2. Pada scene 5 dan 7 menggambarkan kejujuran Lando untuk mengungkapkan semua kesalahan yang pernah dia sembunyikan ke Fira, sebelum acara pernikahan mereka dimulai, meskipun akhirnya pernikahan itu gagal karena Fira tidak bisa memaafkan Lando. Pesan dalam scene tersebut adalah betapa pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan antara pasangan ataupun dengan orang lain. Dan dalam pernikahan yang sakral kejujuran sangat dibutuhkan untuk menentukan kualitas hubungan pernikahan itu.

Akhlaq atau budi pekerti adalah merupakan syarat yang sangat penting dalam pembentukan suatu rumah tangga, sebab dengan budi pekerti yang baik dan kuatnya keyakinan agama akan menjadi suatu sendi yang kokoh dan kuat dalam membangun kehidupan rumah tangga. Perempuan yang taat terhadap agamanya akan setia dan patuh terhadap suaminya, sehingga dirinya akan menjadi wanita yang sholihah sebagai perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah yang berbunyi :

عَنْ عَمْرِابْنِ الْعَاصِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا
مَتَاعٌ خَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (النسائي)

Artinya : “Dari Amr bin ‘Ash : Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda : sesungguhnya dunia seluruhnya adalah bagaikan perhiasan, tetapi sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang sholihah (*Hadits Riwayat Nasa’i*) (As-Suyuthi, t.th.: 69).

Begitu pula hanya bagi perempuan memilih calon suami pilihlah suami yang taat terhadap agama, karena suami yang taat terhadap agama, akan bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan rumah tangganya, dan akan memperlakukan istrinya dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian jelaslah ketaatan seorang laki-laki terhadap agama itu akan melahirkan suatu kebaikan dan pertanggung jawaban terhadap pengurusan rumah tangganya.

Oleh karenanya, hendaklah pilihan agama merupakan syarat utama bagi calon suami.



Dialog scene 5:

- Lando : Aku mau, Sebelum pernikahan kita dimulai, kita mulai semuanya dengan kejujuran, kamu masih Inge nggak ketika aku dikirim ke Berlin, aku bilang berangkat sendiri (memegang tangan Fira).
- Fira : Iya (wajah penuh penasaran).
- Lando : Sebenarnya aku berangkat sama Ira.
- Fira : Ira mantan kamu ?.
- Lando : Waktu itu Ian kita sering berantem terus.
- Fira : Kalian berdua sekamar ?.
- Lando : Ya intinya, dari semua cewe-cewe itu.
- Fira : Cewe lain maksudnya siapa ? (semakin penasaran).
- Lando : Udah-udah soal itu jangan dibahas.
- Fira : Rwe-cewe lain itu siapa (desak Fira)
- Lando : Ya, Wanda.
- Fira : Wanda sepupu aku? (wajah kecewa).

Dialog scene 7 :

- Fira : Gue udah benci banget, rasanya, pengen gue lempar mukanya sama sepatu.(marah)
- Uci : Fir, pernikahan itu semur hidup, sampek kapan lu lempar muka Lando sama sepatu. (menenangkan Fira)
- Fira : Semua orang ludah tahu kalau hari ini pernikahan gue, kalau semisal dibatalin gue yang akan kena malu ci.
- Uci : Udah jangan dipikirin (memeluk Fira).

Lando memberanikan diri untuk berkata jujur sebelum pernikahan mereka, bahwa dia pernah selingkuh di belakang Fira termasuk dengan sepupu Fira, karena kekecewaan Fira terhadap Lando. Fira kemudian bercerita kepada Uci atas kelakuan Lando. Uci pun memberi nasihat bahwa pernikahan itu untuk seumur hidup dan bukan untuk main-main, kemudian Fira mengambil keputusan untuk membatalkan pernikahan mereka. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses pentingnya kejujuran dalam menjalin hubungan antar pasangan ataupun dengan orang lain, dan pernikahan bukan lah hal main-main, pernikahan merupakan acara yang sakral dan untuk seumur hidup.

Menurut Daradjat (2005: 38), pernikahan adalah suatu aqad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa

ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.

Pernikahan adalah melaksanakan pembangunan materiil dan spiritual dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga sebagai sarana terwujudnya keluarga sejahtera dalam rangka pembangunan masyarakat dan bangsa (Hamid, 2004: 2). Sehingga setiap hubungan pernikahan harus didasari kejujuran.

Etika pergaulan suami istri yang dilandasi kejujuran akan sangat baik bagi kehidupan kelak. Sikap jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kata-kata dusta. Kata-kata tersebut harus dicabut hingga ke akar-akarnya dari dunia anak-anak. Kejujuran di sini menyangkut kejujuran dalam perbuatan maupun hati. Selanjutnya kejujuran yang harus ditanamkan pada diri anak supaya terhindar dari sikap munafik (Djatnika dan Sumpeno, 1997: 390-391) yaitu:

- a. Jujur dalam ucapan
- b. Jujur dalam pergaulan
- c. Jujur terhadap janji
- d. Jujur dalam berbagai hal.

Selain itu lebih jauh dapat dipahami perilaku jujur dalam proses pendidikan adalah bagaimana seorang guru

memberikan pembelajaran dengan apa adanya tanpa adanya maksud membohongi peserta didik hanya untuk tujuan tertentu, tentunya proses kejujuran itu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta dan dalam penyesuaian itu tidak ada unsur pembohongan karena ditakutkan kalau suatu saat peserta didik lebih paham dengan materi yang diajarkan tadi akan menjadikan pembudayaan dalam proses pendidikan.

3. Pada scene 12 menggambarkan Jerry yang menggajak Mona untuk berduaan dan mencoba merayu mona dengan membohonginya untuk menutup mata agar Jerry bisa mencium Mona. Etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah, psikologi remaja yang masih labil sehingga mudah dipengaruhi syaiton untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.



Dialog scene 12:

- Jerry : Aku punya kejutan buat kamu.
 Mona : Kamu punya kado anniversary buat aku (penasaran)
 Jerry : Yap (ngangguk)
 Mona : Oh sweet banget si
 Jerry : Yasuda kamu merem
 Mona : Nggak, kalau merem nanti kamu macem-macem
 Jerry : Nggak, merem aja dulu (meyakinkan mona).
 Mona : Bohong
 Jerry : Janji. (Mona pun kemudian merem, dan Jerry mencoba mencium Mona, tapi gagal karena Mona keburu sadar dan memukul muka Jerry dengan tasnya)
 Mona : Kamu ngapain si. (marah)
 Jerry : Kita sudah tiga bulan pacaran belum pernah ngapa-ngapain.
 Mona : Ya memang nggak perlu ngapa-ngapain.
 Jerry : Ya kaya pasangan yang lain aja, jalan, makan, nonton, abis itu pegangan tangan, sekali-kali pelukan, terus ciuman, abis itu bisa. (Mona memotong kata Jerry)
 Mona : Aku nggak mau yang begituan, pokoknya kita itu bukan muhrim, kalau kamu mau pegang-pegang aku, kamu haus nikahin aku dulu.
 Jerry : Tapi aku belum siap.
 Mona : Yasuda kalor belum siap jangan pegang-pegang. (akhirnya Jerry memutuskan Mona)

Jerry mengajak Mona untuk berduaan dan dia mencoba merayu Mona dengan kejutan, lalu Mona disuruh menutup mata agar Jerry bisa mencium Mona tanpa

sepengetahuan Mona, tapi Mona keburu sadar saat Jerry mau mencium Mona, dan Jerry pun mendapat pukulan dari Mona, Mona memarahi Jerry yang sudah membohongi Mona dan Mona menantang Jerry untuk menikahinya jika dia ingin menyentuh Mona, tapi Jerry yang masih labil dan belum siap untuk menikah dan dia hanya dikuasai nafsu pun tidak sanggup menerima tantangan Mona, akhirnya mereka pun putus. Adegan pada dialog di atas mengarah pada proses hubungan remaja yang masih labil dengan emosi yang belum bisa dikendalikan dan rentan terhadap perilaku menyimpang.

Scan diatas menunjukkan dalam pergaulan lawan jenis anak sekarang memandang mencium dan sebagainya adalah hal biasa, padahal hal tidak mendatangkan hubungan yang bersih sebagaimana yang mereka katakan, tetapi dapat menghidupkan semangat kehewanian yang menuruti sepenuhnya rangsangan dan selera jasmani tanpa mengenal batas atau ikatan apapun juga.

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا. (الإسراء: ٣٢)

Artinya: Dan janganlah kalian mendekati zina, karena zina adalah perbuatan yang amat keji dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S. Al-Isra’; 32)

Allah SWT juga melarang mendekati Zina, apalagi melakukan zina. Pergaulan laki-laki dan perempuan memang dibolehkan, namun pergaulan diantara mereka memiliki batas-batas diantara mereka memiliki batas-batas tersendiri.

Pergaulan secara bebas dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk. Misalnya, free sex. Padahal free sex sangat dilarang di dalam Islam. Sekarang ini sering didengar kasus perkosaan, bahkan kasus pembunuhan yang berawal dari perkosaan. Maksudnya wanita yang telah diperkosa oleh laki-laki terkadang dibunuh kemudian.

4. Pada scene 13 dan 15 menggambarkan Mona yang telah putus dengan Jerry berfikir untuk mencari hubungan dengan laki-laki yang baik dan soleh, tidak seperti Jerry, Mona mempunyai rencana untuk memperbaiki dirinya dengan belajar berhijab dan belajar agama. Etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah niat baik Mona untuk memperbaiki diri dengan menutup auratnya dan menjadi pribadi yang lebih baik.



Dialog scene 13:

- Mona : Gue tahu caranya gimana bisa dapet pengganti Jerry.
- Uci : Lu ludah mau cari pengganti Jerry
- Mona : Kan katanya, kalau orang baik itu jodohnya orang baik juga, selama pakaian gue masih kaya ini, gue nggak bakal dapet cowok soleh, ya kan.
- Uci : Trus rencana lu gimana?
- Mona : Gue mau berubah, gue mau jadi cewek baik-baik, cewek solehah, biar cowok yang Nakir gue cowok oleh juga, gue mau pak hijab.
- Uci : (Kaget) lu mau pakai hijab Cuma karena lu mau arik perhatian cowok
- Mona : Cowok yang soleh.

Dialog scene 15:

- Mona : Ci, lu sekarang harus bantuin gue pilih hijab, tapi jangan yang polos kaya lu, antar nggak ada yang mau cowok sama gue (berjalan masuk ke toko hijab).
- Uci : Mon, lu tau kan niat kita du pakai hijab karena untuk menutup aurat bukan untuk nyari cowok (membantu Mona memilih hijab).
- Mona : Masalahnya gue tu belum punya cowok, gue harus punya cowok dulu, kalau dandanannya gue kaya emak-emak siapa cowok yang mau (Uci pun menghela nafas, dan kemudian membantu Mona memilih hijab lagi).

Hubungan Mona dan Jerry yang telah berakhir membuat Mona berfikir untuk merubah hidupnya agar lebih

baik agar mendapatkan pasangan yang baik juga, mona pun ber inisiatif memakai hijab seperti Uci yang lebih dulu berhijab. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses perubahan diri Mona yang ingin menata hidup dan diri dengan berhijab dibantu oleh sahabatnya uci .

Menutup aurat di dalam Islam diperintahkan kepada laki-laki maupun perempuan. Firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ
﴿الأعراف: ٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A'raf: 26)

Allah SWT menurunkan perintah memakai jilbab bukan untuk mempersempit kaum. Akan tetapi agar aurat mereka tertutup. Dengan demikian, identitas keislaman mereka mudah dikenal dan akan terlindungi, yakni tidak akan diganggu. Menurut Asror (t.th.: 134): “Apabila seorang wanita berpakaian lengkap menutup aurat, pasti tidak ada orang yang berani mengganggu”.

Dalam berpakaian, agama Islam memberikan batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Akan tetapi “agama Islam tidak menghalangi daya cipta dan cita rasa, corak bentuk dan potongan terbaru atau terbagus” (Abdurrahman, 2011: 171). Asalkan pakaian itu selaras dan menjaga keluhuran akhlak dan budi manusia. Menutup aurat merupakan etika yang harus dilakukan muslim terutama untuk menjaga pandangan lawan jenis kepadanya yang akan menimbulkan nafsu dan perzinaan

5. Dalam scene 18 menggambarkan Deon, Susan dan bu Ratna sedang ngobrol didepan laundry, mereka membicarakan perihal hubungan Deon dan Fira. Pesan yang disampaikan pada scene tersebut adalah komunikasi Deon dengan orang yang lebih dewasa untuk berdiskusi dan mendapatkan solusi tentang permasalahan yang dia alami.



Dialog scene 18:

Susan : Ka deon bodoh (dengan bahasa isyarat)
 Bu Ratna : Eh Susan, kamu teh nggak boleh bilang gitu (dengan bahasa isyarat). tapi iya juga si, (melanjutkan perkataanya ke Deon) nak

- Deon bego, masa diajak makan sama cewek idaman dirumahnya ditolak, kumaha atu.
- Deon : Bu Ratna, saya tu mau banget kerumah Fira, mau banget. tapi kalau saya berani ngelamar dia.
- Bu ratna : Loh, kamu tu mau ngalamar fira, emang nggak mau pacara dulu?
- Deon : Saya mau langsung ta'aruf, jadi saya tuh mau ngasih tahu Fira kalau saya benar-benar serius sama dia dengan nggak ngajakin pacaran, melainkan ta'aruf.
- Bu ratna : Fira pasti suka, asal (dengan bahasa isyarat).
- Susan : Senyum (melanjutkan kata ibunya dengan bahasa isyarat)
- Bu ratna : Tuh senyum, Insyallah kalau yang namanya niat baik pasti ada jalannya, mudah-mudahan Fira mau diajak taaruf sama Deon, yah.
- Susan, Deon, : Amin.

Deon bercerita pada bu Ratna dan Susan, bahwa dia telah datang ke rumah Fira untuk mengambil baju yang dipinjam, dan Deon diajak untuk makan di rumah Fira, tapi Deon menolaknya, karena Deon masih takut untuk berdua dengan Fira, dia ingin mengajak ta'aruf Fira dan langsung melamar Fira, Deon tidak ingin berpacaran sama Fira, karena Deon ingin serius menjalin hubungan dengan Fira, mendengar cerita Deon, bu ratna pun mendoakan Deon agar niat baik Deon yang ingin menggajak ta'aruf Fira bisa berjalan lancar. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses komunikasi yang dilakukan deon dan bu ratna, bu

Ratna memantapkan niat baik Deon untuk menggajak ta'aruf, dan mendoakan kalau niatan baik seseorang pasti ada jalan, sehingga deon tidak putus asa. proses komunikasi deon dan bu ratna menggambarkan bahwa remaja yang masih belum punya pengalaman perlu berdiskusi dengan orang yang lebih dewasa atau orang tua untuk menentukan keputusan yang penting.

Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

﴿٢٣﴾ ... وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.....” (Depag RI, 1990: 427)

Dapat dipahami bahwa di dalam memelihara hubungan horizontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam

posisi paling utama. Dalam pemahaman dan kesadaran etika atau akhlaqul karimah, sangat keliru apabila seorang anak hanya memelihara hubungan baik dengan person-person lain. Sedang hubungan dengan ayah dan ibunya diabaikan. Dengan rasa ikhlas yang sungguh-sungguh *birrul waalidaini* Syahdu pun akhirnya menikah dengan Nazmi demi kesembuhan ibunya (Sudarsono, 1994: 23)

6. Dalam scene 23 menggambarkan Riko yang sedang berbelanja dengan pacarnya (Aida) sedang menelfon Uci untuk meminjam uang karena tuntutan Aida untuk membeli baju yang mahal untuk bertemu dengan teman socialita Aida, demi cintanya Riko pun meminjam uang kepada Uci, dan demi menolong temannya Uci meminjamkan uang. pesan etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah kehidupan konsumtif remaja dalam bergaul dan bergaya tanpa berfikir panjang.



Dialog scene 23:

- Uci : Assalamualaikum (berbicara melalui hand phone)
- Riko : Wa'alaikum salam (berbicara melalui handphone), gua mau minta bantuan, boleh nggak ci?
- Uci : Soal Fira sama Deon? gue juga belum tahu kabar mereka.
- Riko : Itu juga si, tapi nanti. eh ci, lu lagi ribet nggak?
- Uci : Nggak kok, ada apa?
- Riko : Gini ci, gue mau pinjem duit boleh nggak? gue butuh bantuan lu banget, gue lagi dalam bencana ni.
- Uci : Astagfirullah, Lu kena musibah apa?
- Riko : Musibah kalau gue nggak ngikutin maunya Aida (pacar Riko) gue bakal diputusin ci, sejuta aja. ya, ya, (nada memelas)
- Uci : Ini diganti kan uangnya, kalo lu kena musibah beneran, gw nggak akan ngomong keg gini, tapi kalo lu mau beli baju semahal itu, lu harus ganti.
- Riko : Iya ci, syukron ya ci.
- Uci : Iya, giliran kaya gitu aja syukron lu. (senyum)

Saat Riko diajak Aida untuk berbelanja agar Riko bisa tampil perfect nanti saat bertemu dengan sahabat socialita Aida. Aida memilihkan baju yang mahal untuk Riko, riko pun menggeluh dengan harga baju itu, tapi riko tidak mau membuat aida marah dan akhirnya riko menelfon uci untuk meminjam uang. Adegan pada dialog diatas mengarah pada

kehidupan socialita modern yang berlebihan untuk remaja yang belum mempunyai pendapatan yang pasti.

Dalam etika pergaulan remaja dibutuhkan kesederhanaan, Menghindari hal-hal yang berlebihan walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebihan, kemewahan, atau pemilikan harta yang lebih berarti promotor status dari pada kekayaan yang produktif. Zuhud disini, juga mendorong untuk mengubah harta bukan saja sebagai aset yang bernilai ekonomis, tetapi juga sekaligus sebagai aset sosial (dalam artian menolong mereka yang dalam kesusahan) (Djatnika dan Sumpeno, 1997: 390-391). Kezuhudan merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai, serta martabat yang tinggi dan merupakan langkah awal bagi orang yang ingin menuju Allah SWT (Mahmuud, t.th.: 224).

7. Dalam scene 24 menggambarkan Uci dan Mona yang sedang mengikuti workshop kepribadian, dan saat itu Mona bermain mata dengan seorang Rendy. pesan etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah pandangan mata yang dilakukan oleh Mona dan laki-laki yang belum muhrim itu dilarang oleh agama.



Dialog scene 24:

- Mona : Eh ci, liat deh cowok disebelah gue persis (Uci dan mona sedang mengikuti workshop kepribadian di sebuah kelas) kayaknya dia liatin gue deh.
- Uci : (menatap Mona) workshop kepribadian kaya gini tu bukan semata-mata buat nyari cowok, tapi disini belajar buat meningkatkan kualitas diri, supaya nanti jodoh kita datang sendiri.
- Mona : Jangan sirik.
- Uci : Gue nggak sirik
- Mona : Bohong, gue pertama kali datang kesini langsung dapat cowok, lu tu kurang dandan.
- Uci : Lu aja yang genit.

Mona bertemu Rendy saat mengikuti workshop kepribadian, mereka saling pandang, dan Mona pun bicara pada Uci kalau ada cowo disebelahnya yang sedang memandangnya, dan Uci pun menegur mona untuk tidak melakukan itu, uci bicara pada mona “workshop kepribadian kaya gini tu bukan semata-mata buat nyari cowok, tapi disini belajar buat meningkatkan kualitas diri, supaya nanti jodoh kita datang sendiri”. Adegan pada dialog diatas mengarah

pada proses peneguran uci saat mona melakukan kesalahan dengan memandang laki-laki yang belum muhrimnya.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia, adalah tertarik kepada lawan jenis kelaminnya. Namun kalau fitrah tersebut dibiarkan bebas tanpa kendali, justru akan merusak kehidupan manusia dan akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ أَوْجُوهَهُنَّ ذَلِكَ
أَرْكَلَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ أَوْجُوهَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
(النور: ٣٠-٣١)

Artinya : “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak darinya” (Q.S. An-Nur: 30-31) (Soenarjo, dkk, 2004: 432).

Dari dua ayat tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah memerintahkan bagi setiap hamba-Nya, baik laki-laki maupun wanita, agar selalu menjaga pandangan matanya.

Pergaulan laki-laki dan perempuan memang dibolehkan, namun pergaulan diantara mereka memiliki batas-batas diantara mereka memiliki batas-batas tersendiri. Pergaulan secara bebas dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk. Misalnya, free sex. Padahal free sex sangat dilarang di dalam Islam. Sekarang ini sering didengar kasus perkosaan, bahkan kasus pembunuhan yang berawal dari perkosaan. Maksudnya wanita yang telah diperkosa oleh laki-laki terkadang dibunuh kemudian.

8. Dalam scene 29 menggambarkan Fira yang galau atas ajakan Deon untuk berta'aruf karena Fira masih asing dengan apa itu ta'aruf, Fira pun bercerita tentang apa yang dirasakan kepada Uci. Pesan etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah Komunikasi yang dilakukan oleh Fira dan Uci saat Fira tidak tahu apa yang harus dilakukan, kemudian Uci sebagai sahabat yang baik memberikan penjelasan tentang apa yang tidak diketahui Fira, mencoba menenangkan Fira agar tidak takut dan mengajak fira untuk sholat berjamaah agar lebih tenang.



Dialog scene 29:

- Fira : Deon tu aneh banget.
 Uci : Aneh gimana fir?
 Fira : Tiba-tiba dia ngajakin gue nikah, tanpa pacaran. Lgaian kenapa gue nggak jadi kaya lu aja si, lu tu single dan happy dengan kejombloan lu, lu berkarir dan sukses dengan karir lu.
 Uci : Ya kita kan beda fir, Deon udah ngajakin lu nnikah, dan gue belum ada yang ngajakin nikah, jadi kita beda fir, gue nggak tahu juga si, elu sama deon jodoh apa nggak, taoi nggak ada salahnya kan kalau dicoba dulu, lu coba ta'aruf. Gini loh, kalau misalnya lu udah ta'aruf tapi nggak cocok, ya nggakpapa, lu bisa balik temenan lagi sama Deon. Ta'aruf kan beda sama pacaran, lu nggak harus jatuh cinta sama deon, lu juga nggak harus berharap dicintai sama Deon, pokoknya yang harus lu lakuin, lu serahin diri sama Allah.

- Fira : Ya tapi, masa gue nggak harus jatuh cinta dulu sama dia (bingung).
- Uci : Yang lu harus jatuh cinta itu suami elu, haduh lu mikirin apa lagi sih.
- Fira : Yah gue ngeri lah ci, gue takut.
- Uci : Sini-sini (uci memeluk Fira), fir, udah nggak usah takut, mendingan lu ikut gue, gue punya obat yang manjur banget biar lu tu nggak galau lagi dan lu nggak takut lagi. (Fira dan Uci mengambil Wudlu dan Sholat berjamaah)
- Uci : Gimana? (setelah sholat)
- Fira : Alhamdulillah.
- Uci : Karena Allah selalu ada buat lu.
- Fira : (senyum)

Fira yang masih bingung dengan ajakan Deon untuk menjalani ta'aruf mencoba bercerita kepada Uci dan minta pendapat uci, Fira masih bingung dengan Ta'aruf yang akan dilakukan dengan Deon, dan Uci pun mencoba menjelaskan apa yang harus dilakukan Fira saat ta'aruf, uci menyarankan fira untuk tidak ada salahnya mencoba ta'aruf, tapi Fira masih takut dan ragu dengan ta'aruf, akhirnya Uci mengajak Fira untuk sholat berjamaah agar fira tenang dan bisa berfikir. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses komunikasi Fira dan Uci, Uci membantu fira untuk menenangkan diri saat fira bingung dengan apa yang dialami dan uci membantu fira untuk agar tetap tenang dan mengingat Allah.

Scane di atas mengajarkan dalam pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, hanya sebatas ta'aruf atau sekarang lebih di kenal dengan pertunangan,

peminangan merupakan pendahuluan menuju ke arah perjodohan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Islam mensyari'atkannya, agar masing-masing calon mempelai dapat saling mengenal dan memahami pribadi mereka. Sasaran yang dicapai dengan melihat adalah agar dengan saling melihat itu terwujud kelanggengan cinta di antara mereka berdua. Di samping itu melihat wanita tunangannya merupakan sesuatu yang disunatkan (al-Hamdi, t.th.: 111). Dalam agama Islam, melihat wanita tunangannya itu diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu.

Jadi Islam tidak mengenal pacaran karena itu adalah perbuatan mendekati zina, dengan taaruf akan menjauhkan diri dari perbuatan zina.

9. Dalam scene 37 dan 41 menggambarkan Deon sedang mempersentasikan ta'arufnya dengan gaya seperti MLM (multi level marketing) dia menceritakan tentang kisah hidupnya dari kecil, saat dia terkena serangan jantung, lomba dimasa kecil, dll. pesan etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah proses taaruf tanpa pacaran dimana kedua orang yang ingin menjalin hubungan yang serius tapi tanpa pacaran dan terhindar dari pergaulan yang bisa menimbulkan zina.



Dialog scene 37:

Deon, Pepi dan Riko mempersiapkan peralatan presentasi untuk Deon.

Deon : Assalamu'alaikum (Deon memulai presentasinya, Deon menjelaskan kisah hidupnya dari kecil sampai dia sekarang, dari dia terkena penyakit serangan jantung, kehidupan masa kecilnya dengan keluarganya dsb. dengan gaya presentasi seperti presentasi MLM, membuat penonton menjadi suntuk dan bosan, hingga akhirnya presentasi selesai, dan tidak ada yang mengajukan pertanyaan , kemudian mereka pun pamit pulang)

Dialog scene 41:

Uci : Jadi gimana Fir? (Uci bertanya kepada Fira setelah mengantar Deon dkk pulang didepan rumah)

Fira : Ini gue bukan mau ngebandingin ya Ci, tapi waktu gue sama lando, PDKT kita tu dulu

- dengan jalan-jalan, kita berdua kemana-mana, kita liburan, kita senang-senang.
- Uci : Batal nikah (Uci memotong kata Fira)
- Fira : Ya, tapi emang kalau mau nikah harus segitunya ya Ci? (fira masih bingung dengan ta'aruf) gue tu rasanya kaya lagi mau ikutan MLM, mana gue nggak boleh jalan-jalan berdua sama dia, gue nggak boleh pacaran gitu kan, kaya orang-orang pada umumnya, yang nonton, makan bareng.
- Uci : Boleh kok, lu boleh jalan berdua tapi harus ada yang nemenin.

Setelah melihat presentasi dari Deon yang seperti presentasi MLM, dan itu bagian dari ta'aruf yang dilakukan deon dengan fira. fira masih bingung dengan ta'aruf yang dijalaninya dengan deon, Fira masih bingung saat dia membandingkan hubungannya sama Lando dulu yang sering jalan-jalan, nonton, berduaan, dan saat ta'aruf sama deon dia tidak bisa melakukan semua itu, uci pun menasehati fira bahwa fira dan deon itu boleh jalan tapi harus ada yang nemenin. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses ta'aruf sebelum pernikahan atau menjalin hubungan serius tanpa pacaran sehingga menjauhkan pasangan dari perbuatan zina.

Pemenuhan rasa cinta bukan sekedar ingin mengasihi dan dikasihi, seks juga masuk dalam bumbunya orang jatuh cinta. Meskipun pada setiap kota dan kelompok masyarakat

berbeda-beda dalam menyikapi persoalan seks bebas, tetapi telah banyak terjadi perubahan nilai-nilai moral pada masyarakat. Hal ini terlihat pada diterimanya percumbuan sebagai hal biasa dalam berpacaran.

Biasanya, pihak wanita mendapatkan janji-janji indah akan dikawini dan ditanggung nasibnya. Atau wanita tersebut mendapatkan tekanan-tekanan tertentu dengan ucapan sebagai berikut: “Bila kamu betul-betul mencintai saya, buktikanlah cinta itu dengan bersenggama!” atau: “Relasi seksual atau coitus merupakan bentuk cinta yang besar dari seorang wanita; buktikanlah hal ini, kalau kamu tidak mau berarti engkau tidak cinta pada saya ! (Bakr, t.th.: 3).

Hal ini akan sangat berbahaya bila dituruti. Menciptakan pergaulan yang wajar dalam batas-batas susila dan agama sangatlah penting. Boleh juga bertunangan yang dilandasi hubungan batin yang jujur serta keserasian jiwa yang dan i'tikad yang baik. Batas-batas hubungan dalam pergaulan harus selalu dijaga. Ingatlah bahwa dengan alasan dan dalih apapun, walaupun dengan ancaman pertunangan akan diputuskan, seorang gadis jangan sekali-kali memberi kelonggaran kepada pemuda atau tunangannya untuk berbuat seperti suami isteri, sebab bukan saja hal itu berdosa besar dari sudut agama akan tetapi sangat berbahaya, terlebih jika perkawinan tidak jadi diwujudkan.

10. Scene 46 menggambarkan Uci, Fira, mona, Emil dan keluarga sedang mengikuti kegiatan olahraga ditaman, ini pertama kalinya Fira melakukan kegiatan bersosialisasi atau bergaul dengan orang banyak setelah kegagalan pernikahannya. pesan yang disampaikan pada scene tersebut adalah sahabat-sahabat fira yang peduli dengan kondisi fira dengan mencoba mengajak fira untuk menjali kembali hidupnya bersosialisasi seperti dulu, dan melupakan kesedihannya.



Dialog scene 46:

- Fira : Ok, hari ini berarti pertama kalinya gue beraktivitas sama banyak orang. (setelah gagalnya pernikahan, fira tidak pernah keluar rumah)
- Uci : Lu gapapa kan?
- Fira : Ya mudah-mudahan (mengangguk)
- Mona : Selamat pagi semuanya. (mona datang menyusul uci dan fira di taman)

Uci dan Fira : Selamat pagi

Mona : Kita harus semangat hari ini, gue ngundang kak Emil buat olahraga juga hari ini, gapapa kan.

Uci : Ka Emil (terkejut) (Ka Emil pun datang dan Mona langsung menyusul dan menyambut kak emil.)

Mona : Ka Emil (Mona melambaikan tangan)

Emil : Hai (membalas lambaian mona) maaf ya, terlambat.

Mona : Iya gapapa, Assalamualaikum kak.

Emil : Wa'alaikumsalam

Mona : Ka Emil dateng aja, aku dah seneng banget.

Emil : Ini, saya ajak istri (Widi) sama anak-anak gapapa kan. (istri dan anak emil berjalan menyusul mereka)

Widi : Halo (mengulurkan tangan untk berkenalan dengan Mona)

Mona : Assalamuaikum ka, (kaget, melihat ka Emil sudah berkeluarga)

Widi : Wa'alaikum salam. jangan panggil kakak dong kita seumuran.

Mona : Ya kali seumuran, kakak udah punya anak dua, saya belum, masih perawan ting-ting, bilang aja muka saya tua.

Widi : Nggak kok (Widi dan Emil tertawa melihat Mona yang cerewet)

Mona : Kalian cantik-cantik banget si (melihat anak Emil)

Emil : Ini cowok namanya Abdul.

Mona : Yang bener!, (karena masih penasaran mona membuka penutup kepala jaket Abdul) Oiya cowok, (mona yang malu kemudian lari menyusul Uci dan fira, Uci dan Fira pun tertawa melihat tingkah mona)

Setelah gagal menikah Fira menjadi penyendiri dan jarang keluar rumah, akhirnya Uci dan Mona mengajak Fira untuk olahraga bersama di taman, Mona juga mengajak ka Emil yang datang bersama keluarga. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses persahabatan yang memberi dukungan moril pada sahabatnya saat tertimpa musibah.

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial akan melahirkan daripadanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Dan selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup. Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang dilakukan, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukannya akan mempengaruhi terhadap orang lain. Karen itu sikap dan perilaku bertanggung jawab sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atas konsekuensi dan tindakannya (An-nahlawi, 1992: 460).

Dalam agama Islam juga mengenal kerjasama sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ... (المائدة: ٢)

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran” (Soenarjo, dkk, 2006: 156).

Ayat tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

11. Dalam scene 58 menggambarkan Deon dan Fira menjalani ijab qobul dengan disaksikan keluarga, paara sahabat dan tamu undangan. Pesan yang disampaikan pada scene tersebut adalah pasangan ini membuktikan bahwa hubungan yang di niati dengan serius melalui ta'aruf membawa mereka sampai ke pelaminan, dan menikah secara sah dimata Allah.



Dialog scene 58:

Deon : Saya terima nikahnya, Fira quinza binti mahendra dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.
 Penghulu : Sah (bertanya ke saksi)
 Saksi nikah : Sah-sah
 Tamu undangan: Alhamdulillah

Penghulu : Silahkan kepada yang berwajib untuk menyerahkan dua cincin supaya dipakai, ini sebagai simbol bahwa kalian resmi suami-istri.

Setelah menjalani ta'aruf akhirnya Deon dan Fira melangsungkan pernikahan mereka, pernikahan dilakukan dengan segera setelah keduanya mengetahui satu sama lain melalui ta'aruf. Dialog pada adegan ini menggambarkan pernikahan yang bahagia yang dilakukan secara islami dengan wali dan penghulu serta para saksi.

Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses seorang anak laki-laki yang sudah siap untuk menikah dan meminta dicarikan seorang pendamping hidup untuk dirinya kelak suatu hari nanti. Dalam Islam wajib hukumnya bagi seorang muslim yang sudah mampu untuk menikah, nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus dalam perzinaan wajiblah dia menikah. Karena menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedang untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan menikah dan juga hendaklah orang yang seperti ini banyak berpuasa. Sebagaimana keterangan hadist riwayat Jama'ah dari Ibnu Mas'ud, pernah Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ

أَغْضُ لِلْبَصْرِ . وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ , فَإِنَّهُ
لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: “Hai, golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu kawin hendaklah ia kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara. Dan bilamana ia belum mampu kawin, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu ibarat pengebiri” (Razak dan Lathief, 1980: 164) (Muslim, 1992: 1019).

Adapun sunnah bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu menikah, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunnahlah dia menikah. Artinya seorang muslim bisa untuk tidak terburu-buru melangsungkan pernikahan apabila sanggup untuk menahan diri dari hawa nafsunya untuk berbuat zina. Apabila kita selaku muslim sudah melaksanakan ibadah tersebut, maka kita sebagai hamba Allah sungguh telah menyempurnakan setengah agamaNya dan untuk terus bertakwa kepada Allah pada setengah lagi sisanya.

12. Dalam scene 106 menggambarkan Mona yang menemui ka Emil selesai dia mengajar nggaji dan Mona menggutarakan isi hatinya bahwa dia mau dimadu oleh ka Emil, tapi ka emil menolak Mona. pesan yang disampaikan dalam scene tersebut adalah proses Mona yang buta akan cintanya kepad emil, bersifat ambius dalam mencari jodoh, dia terlalu

berlebihan dalam mencari jodoh, dia lupa bahwa Allah yang memberikan jodoh.



Dialog scene 106:

- Mona : Assalamualaikum (datang ke tempat ngaji ka emil) ini saya bawakan makanan masakan saya sendiri (menyerahkan rantang)
- Emil : Aduh repot-repot ni.
- Mona : Nggak kok
- Emil : Ya uda, alhamdulillah dapat rezeki, (menerima rantang) nanti saya sampaikan ke Umi.
- Mona : Ka, ada yang saya mau tanyain, saya baca di beberapa buku, katanya rasulullah itu menikahi banyak wanita justru untuk melindungi wanita-wanita itu ya kak.
- Emil ; Ya, betul sekali, beliau bukan menikahi wanita cantik, tapi justru beliau menikahi janda-janda korban perang untuk melindungi mereka.

- Mona : Berarti rasul itu peduli terhadap nasib wanita yang tertimpa kemalangan.
- Emil : Betul sekali.
- Mona : (menghela nafas) saya ini kan juga wanita, saya juga butuh perlindungan, terutama dari ka Emil.
- Emil : Maksud kamu (bingung)
- Mona : Saya sudah meneguhkan hati saya, saya yakin dan siap untuk jadi istri kedua ka Emil.
- Emil : Astagfirullahalazim (Emil pun menolak Mona, dan pergi)

Mona datang menemui ka Emil di tempat mengajar ngaji, mona membawa makanan untuk Emil, dan mona mengajukan beberapa pertanyaan tentang Rasulullah yang melakukan poligami untuk menolong wanita yang tertimpa kemalangan, dan mona pun menawarkan dirinya untuk menjadi istri kedua ka Emil. Dialog dalam adegan tersebut disampaikan dengan halus, tentang penjelasan Rasul yang menikahi banyak wanita untuk menolong wanita korban perang, dan Emil menolak untuk menjadikan mona istri kedua dengan mengucap “astagfirullah” agar mona mengerti bahwa Emil tidak mungkin menjadikan mona istri kedua meskipun itu diperbolehkan agama.

Scan diatas menunjukkan dibutuhkan pertimbangan yang matang ketika ingin melaksanakan poligami Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Ali Ahmad al-Jarjawi dalam Hikmah al-Tasyri wa Falsafatuhu bahwa prinsip keadilan harus dibawahi. Abduh mengatakan bahwa

syari'at Muhammad saw memang membolehkan laki-laki mengawini empat perempuan sekaligus, jika laki-laki tersebut mengetahui kemampuan dirinya untuk berbuat adil. Jika tidak mampu berbuat adil, tidak dibolehkan beristeri lebih dari satu. Dalam hal ini, Abduh mengutip ayat fain hiftum 'alla ta'dilu fawahidatan. Apabila seorang laki-laki tidak mampu memberikan hak-hak isterinya, maka struktur rumah tangga akan kacau dan hancur. Padahal, tiang utama dalam mengatur kehidupan rumah tangga adalah adanya kesatuan dan saling meyakini antar anggota keluarga (al-Jarjawi, 1993: 8-10).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Abduh sangat menekankan keadilan yang kualitatif dan hakiki, seperti perasaan sayang, cinta dan kasih, yang semuanya ini tidak bisa diukur secara kuantitatif. Hal ini sesuai dengan makna yang dikandung dalam istilah yang digunakan oleh al-Qur' an, yaitu 'adalah, yang memang memiliki makna yang lebih kualitatif.

Adapun keadilan yang dikemukakan oleh para ahli fiqh lebih cenderung bersifat kuantitatif, yang sebenarnya lebih tepat untuk kata qisthun. Keadilan kuantitatif ini bersifat rentan karena sifatnya mudah berubah. Keadilan kuantitatif tersebut tampak dalam aturan-aturan fiqh mengenai poligami, misalnya tentang pembagian rezeki secara merata di antara istri-istri yang dikawini, pembagian

jatah hari (giliran), dan sebagainya. Para ahli fiqh tidak memperhatikan aspek-aspek yang kualitatif yang justru sangat menentukan, misalnya rasa cinta, tidak pilih kasih, memihak, dan sebagainya. Padahal, keadilan kualitatif ini seharusnya menjadi prioritas utama. Orang yang bisa mencapai keadilan kuantitatif, belum tentu bisa mencapai keadilan kualitatif.

Berbeda dengan itu, Muhammad Shahrur mempunyai tafsiran tersendiri dalam menghukumi poligami. Menurut Shahrur, bahwa anjuran poligami dalam Islam apabila memenuhi dua syarat. Pertama, bahwa isteri kedua, ketiga dan keempat adalah para janda yang memiliki anak yatim. Kedua, harus terdapat rasa khawatir tidak dapat berbuat adil kepada anak-anak yatim. Sehingga anjuran poligami akan menjadi gugur ketika tidak terdapat dua syarat di atas (Shahrur, 2004: 428).

13. Pada scene 110 menggambarkan Mona yang frustrasi setelah ditolak emil, membuang baju dan hijabnya dari almari, mona merasa apa yang sudah dilakukanya selama ini dalam menjadi baik itu sia sia, tapi uci mencoba menenangkan mona yang sedang emosi dan frustrasi. pesan yang disampaikan pada scene tersebut adalah psikologi mona yang masih belum dewasa, dan buta akan cinta merasa kalah, dan uci pun sebaigai sahabat mona mencoba menenangkan mona dan memberi nasihat agar mona menajdi orang yang baik

karena Allah, bukan semata-mata karena jodoh, karena yang menilai mbaik buruk itu Allah bukan, sahabat-sahabatnya.



Dialog scene 110:

- Uci : Mona (masuk ke kamar)astagfirullah mon (mona naggis sambil membuang pakaian muslimahnya) kenapa lu berantakin semuanya?
- Mona : Lu udah bohongin gue, workshop lu itu bohongi gue, gue udah berubah jadi orang baik, gue udah pakai jilbab, tapi mana jodo gue, mana keberuntungan gue, nggak ada.
- Uci : Mon lu kenpa jadi kaya gini si, lu kaya gini gara-gara Jerry mau nikah?
- Mona : Gue kaya gini gara-gara satu-satunya harapan dalam hidup gue, ka emil nolak gue, gue udah bilang sama dia gue siap jadi istri kedua, kurang pengertian apa gue (sambil mengeluarkan baju dan jilbabnya dari lemari) gue udah rajin sholat, kurang soleh apa gue.

- Uci : Udah moon (menenangkan mona) sini lu tenang dulu (menarik tangan mona) lu duduk dulu sini dan jelasin ke gue (uci dan mona duduk) lu tenangin diri dulu, sekarang gue tanya sama lu, apa orang baik itu harus ngebanggain diri sendiri, apa orang baik itu bakal ngrusak pernikahan orang lain?
- Mona : Maksud lo gue nggak baik (naggis)
- Uci : Bukan gitu maksud gue, gue percaya kalo lu itu orangnya baik banget, tapi bukan gue yang nilai, bukan sahabat-sahabat kita, tapi Allah yang menilai.
- Mona : Trus gue harus bagaimana lagi, biar gue jadi orang baik beneran, dan dapet jodoh orang baik juga.
- Uci : Lu bisa ulang nggak pertanyaan lu tadi ?
- Mona : Gimana caranya gue bisa jadi orang baik beneran.
- Uci : Stop (uci memotong kata mona) udah sampai disitu aja.

Mona frustrasi dengan penolakan Poligami kak Emil, mona menjadi galau dan membuang semua baju dan kerudungnya, Uci pun datang dan mencoba menenangkan mona. Dialog pada Adegan ini menjelaskan tentang Mona yang ingin memperbaiki dirinya demi mendapat jodoh yang baik jatuh cinta kepada Emil yang sudah berkeluarga, setelah penolakan Emil yang tidak mau poligami mona pun frustrasi dan beranggapan menjadi orang baik itu percuma, akhirnya Uci menasihati mona agar tenang dan menjadi orang baik itu harus niat karena Allah, karena Allah yang menilai ibadah yang kita lakukan bukan manusia, atau pun para sahabatnya.

Setiap perilaku, tingkah laku, perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari baik itu perilaku baik atau buruk, perbuatan itu akan menghasilkan penilaian-penilaian pada tingkah laku manusia yang nantinya akan diberi ganjaran atau balasan sebagai akibat dari perbuatannya.

Disini mengenai perbuatan manusia, manusia diberi kebebasan untuk memilih, manusia dapat berbuat atau berkehendak apa saja tetapi harus bertanggung jawab karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab (Wirawan, t.th.: 2).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kebebasan dalam melakukan perbuatan, maka manusia merupakan salah satu komponen yang dikendalikan oleh Tuhan dalam hal perbuatan, karena Tuhan kuasa atas manusia, sehingga apa yang dikerjakan oleh manusia itu merupakan kehendak yang ditentukan oleh Tuhan hal ini bisa dikatakan Allah-lah yang menciptakan segala perbuatan manusia (Mu'in, 1997: 101).

14. Pada scene 126 menggambarkan Riko yang memberikan bunga kepada Susan, susah pun senang sekali dengan bunga itu, Susan dan Bu Ratna berterima kasih kepada Riko. Pesan yang disampaikan pada scene tersebut menggambarkan kepedulian Riko kepada Susan (anak Bu Ratna yang tuna wicara).



Dialog scene 126:

- Riko : Taaa, (memberikan bunga kepada Susan) bunga buat anak yang paling cantik (bahasa isyarat)
- Susan : Terimakasih (bahas isyarat)
- Riko : Sama-sama (bahasa isyarat)
- BU ratna : Wah dapet bunga (bahasa isyarat) manisnya, makasih ya nak Riko, mungkin ini pertama dan terakhir kalinya ada yang memberikan bunga ke susan
- Riko : Nggak lah buk, nggak mungkin, nanti juga dapet lagi, jodoh kan nggak kemana
- Bu ratna : Insyallah, ibu juga doakan semoga nak riko segera dapat jodoh.

Riko memberikan bunga kepada Susan yang menderita tuna wicara, susan pun sangat senang menerima bunga yang diberikan riko, karena itu pertama kalinya susan mendapatkan bunga. dialog dalam adegan ini

mmenggambarkan kepedulian Riko terhadap Susan dengan memberikan seikat bunga.

Agama Islam menjelaskan konsep interaksi sosialnya secara sistematis, yang antara lain didalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*) oleh karenanya hendaknya dalam berhubungan dengan orang lain manusia harus membekali dirinya dengan sikap kasih sayang. Pada dasarnya sikap kasih sayang ini sangat diperlukan dalam berinteraksi sosial, sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat. Sebab kasih sayang akan dapat menghapus perasaan asing antara yang satu dengan yang lainnya, yang mempunyai tempat yang luhur dalam lubuk hati sanubari manusia. Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembirakan hati, memperbesar minat, kemauan, serta mempengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Marimba, 2001: 121).

15. Pada scene 129 menggambarkan Riko dan Uci yang membicarakan tentang masalah Uci yang pernah melakukan kesalahan dan niat riko untuk serius menggajak uci menikah dengan kekurangannya. pesan yang disampaikan pada scene tersebut adalah proses kehidupan uci yang pernah melakukan kesalahan dimasalalu dijadikan bekal untuk tidak

mengulangnya kembali dimasa sekarang, dan riko pun menerima uci apa adanya.



Dialog scene 129:

- Uci : Ada apa ngajakin ketemuan
 Riko : Tapi jangan marah ya, lu itu jomblo ada hubunganya nggak sama point yang kedua (keperawanan uci)
 Uci : Nggak kok (berfikir) itu masa kebodohan gue, gue terlalu obsesi sama cinta, gue terlalu seneng pacaran, gue tahu sih, kalau yang gue lakukan itu konyol banget dan nggak seharusnya gue lakukan, tapi gue sadar, gue dapet pelajaran dan gue pake dimasa sekarang.
 Riko : Tapi, lu trauma sama cowo ?
 Uci : Nggak kok (menggeleng kepala), gue cuma trauma sama diri gue sendiri, gue takut sewaktu waktu gue lupa dan ngelakuin hal kaya gitu lagi, gue nggak mau.
 Riko : Merried sama gue.

- Uci : Dengan kekurangan gue.
 Riko : Kekurangan kalau lu itu anak pintar, kekurangan kalau lu dapat beasiswa ke Jerman, dan kekurangan yang mungkin dan sudah pasti, karir lu lebih baik daripada gue, itu namanya kekurangan ci.
 Uci : Bukan itu, maksud gue soal.
 Riko : Soal keperawanan (memotong kata uci)
 Ci, semua orang punya masa lalu, gue juga punya masa lalu, dan gue yakin dengan keteguhan lu, dengan kekuatan lu, dengan semua pengalaman yang udah lu lewatin, lu itu bisa jadi ibu yang luar biasa buat anak-anak kita ci.
 Uci : Anak-anak (senyum)
 Riko : Tiga atau empat lah jangan banyak-banyak (tertawa)
 Uci : (tertawa)

Riko menggajak Uci bertemu untuk membicarakan tentang Masa lalu Uci, Meskipun Riko sempat galau dengan status Uci yang sudah tidak perawan akhirnya riko yankin dalam niatnya untuk serius menikahi Uci dengan menerima segala masa lalunya. dalam adegan ini Riko bertanya kepada Uci tentang kekurangan dan kesalahan dimasa lalu yang dilakukan Uci, Dan Riko pun meyakinkan Uci untuk mau menerima lamaranya, Uci pun menerima dengan senang hati, Dialog pada adegan tersebut menjelaskan tentang setiap orang mempunyai masalah dan kesalahan, dan kita tidak boleh menghukum Orang itu dengan masa lalunya, jika orang itu sudah memperbaiki diri.

Scan di atas menunjukkan adanya introspeksi diri pada seseorang, introspeksi diri, kata tersebut biasa digunakan untuk menyelidiki dan mengamati penghayatan diri sendiri.

Pada introspeksi ini seseorang mengalami sesuatu dan dapat pula mengamati, mempelajari apa yang dihayati itu, walaupun demikian pengamatan itu boleh dikatakan selalu terjadi setelah penghayatan. Dengan kata lain, setelah penghayatan terjadi kita melihat kembali kepada penghayatan itu. Itulah sebabnya sering juga disebut retrospeksi (Al-Ghazali, t.th.: 7).

Proses menjalani kehidupan rumah tangga tidak hanya harus menuntut kebaikan pada pasangannya, namun proses menerima kekurangan dan introspeksi diri tentang ketidakbaikan yang pernah dilakukannya merupakan modal penting untuk menjalin kehidupan rumah tangga

16. Pada scene 133 menggambarkan Mona yang melihat ibu-ibu yang sedang kesusahan naik tangga kemudian dia membantu ibu itu untuk naik. pesan yang disampaikan dalam scene tersebut adalah kepedulian mona menolong ibu-ibu yang sedang kesusahan.



Dialog scene 133:

- Mona : Ibu, mari saya bantu (mona melihat ibu yang kesusahan naik tangga)
- Ibu : Terima kasih nak. (kemudian anak ibu itu datang (rendy))
- Rendy : Ibu, ibu darimana, kan aku sudah bilang sama ibu, ibu tunggu dibawah saja.
- Ibu : Ibu itu sudah ditolong sama gadis cantik yang baik ini (menunjuk mona)
- Mona : Kamu yang waktu itu di workshop kan (ternyata mona masih ingat wajah rendy)
- Rendy : Iya (saling memandang)
- Mona : Eh, Ibu maaf ya, saya harus permisi dulu, saya harus mencari temen saya.
- Ibu : Iya terimakasih nak.
- Mona : Permisi buk (pergi)

Mona turun dari lantai tempat pernikahan Uci dan Riko, tetapi Uci saat itu belum datang, dan Mona dimintai tolong oleh Riko untuk mencari Uci sang mempelai putri, di tengah jalan Mona bertemu Seorang ibu yang ingin menyusul

anaknya ke atas, ibu itu tertatih menaiki tangga, Mona pun menolong ibu itu. Pada adegan ini Keiklasan Mona untuk menolong seorang ibu juga mempertemukan Mona dengan jodoh yang didambanya, pesan dalam adegan ini bahwa dalam niat untuk memperbaiki diri kita harus ikhlas maka Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan.

Allah SWT telah memberikan petunjuk yang mengandung nilai sosial yang mengutamakan orang lain dari pada perasaan diri sendiri dan kepentingan pribadi serta kerjasama dengan orang lain. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ.. (ال عمران : ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kami berlaku lemah lembut kepada mereka sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu”. (QS. Ali Imran: 159) (Soenarjo, dkk, 2006: 103).

Dalam menjalani hubungan antar manusia itu haruslah yang positif dan edukatif, yaitu yang menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan memberi banyak manfaat (Nawawi, 2006: 171).

17. Pada scene 136 menggambarkan Riko dan Uci akhirnya resmi menjadi suami istri setelah menjalani ijab qobul dengan sederhana di Kua. pesan yang disampaikan dalam scene tersebut adalah prosesi pernikahan yang sederhana yang dilakukan uci dan riko dan hubungan jarak jauh akhirnya dapat dijalani dengan ending yang indah yaitu pernikahan.



Dialog scene 136:

- Riko : Saya terima nikahnya dan kawinya suciati binti dermawan dengan maskawin tersebut dibayar tunai.
- Penghulu : Bagaimana saksi?
- Saksi : sah-sah
- Tamu : alhamdulillah
- Riko : (Setelah prosesi ijab qobul) aku seneng banget punya istri yang cantik dan pintar kaya kamu, tapi aku juga bersyukur, kalau istriku yang cantik ini bisa salah, yaitu LDR (hubungan jarak jauh) dan

akhirnya kita sekarang sampai ke jenjang pernikahan.
 Uci : Pernikahan yang sah dimata Allah walaupun dengan cara yang sederhana
 Riko : Insya'allah
 Tamu : Amin.

Acara pernikahan yang dilakukan di KUA dilaksanakan dengan sederhana. Riko membawa sahabat-sahabatnya dan karib kerabatnya untuk menjadi saksi dalam pernikahannya. pada adegan ini Riko dan Uci untuk pertama kalinya bertemu lagi setelah Uci meneruskan kuliahnya di Jerman, dan akhirnya hubungan yang dibina dengan niat yang serius meskipun dengan jarak yang jauh masih bisa dilakukan dan dibuktikan oleh Riko.

Kunci rahasia dari iman dan kebajikan syarat yang paling utama ialah sabar, mulut bisa terbuka lebar dan untuk menyerukan iman. Beribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya berpuluh orang yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian besar jatuh tersungkur ditengah jalan karena tidak tahan menderita karena tiada sabar.

Surat Ali-Imran ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (ال عمران . ٢٠٠)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (diperbatasan negerimu) dan serta bertakwalah kepada Allah swt supaya kamu

beruntung. (QS. Ali Imran: 200)” (Soenarjo, dkk, 2006: 111).

Kesabaran Riko untuk menjalankan hubungan yang berdasarkan ajaran Islam membawanya pada hubungan pernikahan yang diriodoi oleh Allah SWT.

Adegan pada dialog tersebut mengarah pada bagaimana Allah telah menggariskan segala sesuatu untuk umatnya. Sebagaimana terdapat dalam QS. Yasin ayat 36:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan pasang-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Depag RI, 1990: 710)

Segala sesuatu jika Allah sudah berkehendak pasti semuanya akan terjadi, begitu pula dengan hal jodoh, semuanya sudah digariskan menurut ketentuanNya bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Ta’ala.

B. Teknik Penyampaian Etika Pergaulan Remaja Ilustrasi Musik

1. Pada scene 30 menggambarkan Fira dan Uci yang sedang mengambil wudlu dan kemudian menunaikan sholat berjamaah. pesan yang tergambar pada pada scene ini dapat dimaknai sebagai kewajiban seorang islam untuk menunaikan

sholat, sholat bukan hanya untuk mengurukan kewajiban agama tapi juga bisa mmenenangkan pikiran. pesan pada scene ini diperkuat dengan ilustrasi alunan biola yang damai saat Fira dan Uci mengambil wudlu dan sholat.



2. Pada scene 34 menggambarkan Riko menyampaikan berita gembira kepada deon bahwa ajakan taarufnya diterima oleh fira dan deon mendapat lampu hijau dari orang tua fira untuk

bertemu dan berkenalan. pesan yang tergambar pada scene ini dapat dimaknai dengan pesan ahlak, saat deon mendapatkan berita bahagia dari riko, riko pun memberi selamat atas perjuangan dan dan niat baik yang dilakukan deon itu berjalan lancar. pesan pada scene ini diperkuat dengan ilustrasi instrumen gitar sehingga terlihat kebahagiaan deon dan sahabatnya.



3. Pada scene 40 menggambarkan proses taaruf deon dengan dia mempresentasikan riwayat hidupnya dari kecil, riwayat hidupnya saat sekolah, dll. pesan yang digambarkan pada scene ini dapat dimaknai presentasi yang dilakukan deon secara jujur tentang riwayat hidupnya mesti dengan gaya yang membosankan. pesan yang terdapat pada scene ini diperkuat dengan ilustrasi piano dan biola yang mendayu dayu karena presentasi deon yang juga membuat penonton bosan.



4. Pada scene 49 menggambarkan mona yang baru tahu bahwa ka emil sudah berkeluarga dan mona pun kecewa dan mendoakan emil agar cepat bercerai, uci pun melarang mona yang mendoakan jelek orang lain. pesan yang digambarkan pada scene ini dapat dimaknai dengan mona yang buta akan cintanya kemudian mendoakan emil yang agar bercerai, tapi uci melarang mona untuk berdoa seperti itu. pesan yang

terdapat pada scene ini diperkuat dengan instrumen piano yang cepat membuat scene ini lucu.



5. Pada scene 52 menggambarkan fira yang menonton video ke 2 dari deon yang berisi kehidupan sehari-harinya dikos dan teman-temannya. pesan yang digambarkan pada scene ini dapat dimaknai proses komunikasi yang dilakukan deon dengan video yang direkam dengan apa adanya dan jujur tanpa melebih-lebihkan kehidupannya membuat fira membuka hatinya. pesan yang terdapat pada scene ini diperkuat dengan ilustrasi petikan gitar yang membuat scene ini lucu dan romantis.



6. Pada scene 110 menggambarkan riko yang melamar aida tapi tidak disetujui oleh orang tua aida karena iada sudah dilamar oleh orang lain, riko pun diusir secara halus dan disuruh ikhlas untuk merelakan aida. pesan pada scene ini menggambarkan riko yang buta akan cinta dan belum siap secara lahir batin memberanikan diri melamar aida anak orang kaya. Pesan pada scene ini diperkuat dengan biola dan gitar yang membuat scene ini menyedihkan.



7. Pada scena 116 menggambarkan mona yang kembali memakai hijabnya setelah ditolak emil dan membuatnya menjadi drop, tapi berkat uci dia bisa kembali berhijab, pesan yang digambarkan pada scene ini dimaknai sebagai mona sadar akan obsesinya yang berlebihan terhadap cinta dan mona pun kembali memakai hijab karena Allah. pesan pada scene ini diperkuat dengan instrumen gitar dan biola yang menjadikan scene ini menjadi lebih cerah dan bersemangat.



C. Teknik Penyampaian Etika Pergaulan Remaja Melalui Themesong

1. Pada scene 09 menggambarkan Fira yang akhirnya memutuskan untuk mengagalkan pernikahannya dan kemudian kabur dengan di bantu sahabat-sahabatnya, di tengah perjalanan sahabat-sahabatnya pun mencoba menghibur Fira yang sedang bersedih. pesan yang disampaikan pada scene ini

adalah Fira yang sedih atas gagalnya pernikahan masih mempunyai sahabat-sahabatnya yang sukarela menghibur dia.



lirik lagu pada adegan tersebut:
siapapun yang melihat kita mungkin kan mengerti
dan membaca yang telah tersirat diantara kita
ingin selalu aku dekatmu
engkaulah kamuku

2. Pada scene 121 sahabat-sahabat Aida datang ke pernikahan tak terkacuali Riko, dengan hati yang masih berat untuk mengiklaskan pernikahan Aida, riko datang dengan muka masam, Uci pun memberi tahu riko untuk ikhlas dan merelakan Aida dengan kebahagiaannya. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah riko yang akhirnya ikhlas dengan pernikahan aida.



lirik lagu pada adegan tersebut:

themesong 1

hai kau

jaga hatinya

jangan pernah

buat dia terluka dan sakiti dia

aku yang pertama

datang memburumu

reff

memang ku bukan sempurna tapi aku lelaki

yang tak pernah bisa lihat dia menangis

themesong 2

dan kau hadir merubah segalanya

menjadi lebih indah

kau bawa cintaku setinggi angkasa

membuatku merasa sempurna

dan membuatku utuh tuk menjalani hidup

berdua denganmu selama-lamanya

kaulah yang terbaik untukku

3. Pada scene 127 menggambarkan Riko datang ke tempat laundry bu ratna dan memberikan bunga pada susan, ini bunga pertama kali yang pernah diterima susan, bu ratna dan susan pun berterimakasih ke riko, dan mendoakan agar jodoh riko segera datang, mendengar doa bu ratna riko kembali teringgata uci yang membuatnya sedih. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah kepedulian riko pada susan dan doa buratna yang mendoakan riko, karena sesama muslim harus saling mendoakan.



lirik lagu pada adegan tersebut:
berhenti menanggis
dan usaplah air mata

D. Teknik Penyampaian Etika Pergaulan Rem aja Sound Effect

Pada *scene* 29 menggambarkan Uci dan Fira yang sedang membicarakan tentang Mona yang menggunakan hijab untuk mencari jodoh, dan Fira curhat ke Uci bahwa Deon menggajak

dia untuk berta'aruf, itu membuat Fira menjadi takut dan ngeri, karena Fira belum paham dan mengerti apa yang harus dilakukan, (terdengar suara adzan) Kemudian uci menjelaskan apa itu ta'aruf dan menggajak Fira untuk menunaikan sholat dhuhur berjamaah agar Fira jadi lebih tenang. pesan pada scene ini menggambarkan datangnya panggilan adzan dan uci pun menggajak fira sholat berjamaah agar lebih tenang.



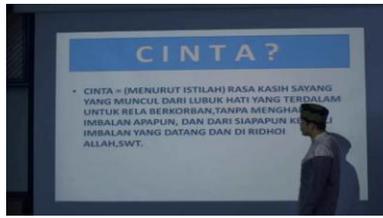
Sound effect menggunakan suara adzan Dhuhur

E. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Adegan

1. Pada scene 4 menggambarkan Deon datang ke laundry bu ratna dengan muka masam karena fira gadis yang disukainya akan melangsungkan pernikahan, dan deon mau mengambil baju untuk pergi ke acara pernikahannya tapi kata bu ratna baju deon belum kering, bu ratna pun meminjamkan baju lain untuk deon, melihat muka deon yang masam bu ratna pun memberi tahu deon untuk tetap kuat dan jangan lupa untuk tersenyum. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah support bu ratna pada deon yang galau dan saran bu ratna agar deon tetap tersenyum.



2. Pada scene 26 menggambarkan proses belajar mengajar dalam kelas workshop kepribadian yang diampu oleh ka emil. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah dalam proses belajar, kita harus belajar kepada orang yang lebih mengerti agar tidak terjadi pemaknaan sendiri yang salah.



3. Pada scene ini menggambarkan uci dan fira yang sedang mengambil wudlu untuk menunaikan sholat berjamaah. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah setiap muslim wajib menunaikan ibadah sholat.



4. Pada scene 35 menggambarkan mona yang baru datang kemudian bersalaman dengan ibu fira. pesan pada scene ini

adalah penghormatan mona kepada ibu Fira yang lebih tua dengan mencium tangannya.



5. Pada scene 56 menggambarkan deon yang sedang membantu bu ratna dan susan mengurus laundry. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah deon yang membantu bu ratna untuk mencatat dan merapikan tumpukan baju pelanggan laundry.



6. Pada scene 113 menggambarkan riko yang frustrasi akan penolakan lamarannya kepada aida, dan aida sudah dilamar

oleh orang lain, kemudian riko terjun dari jembatan karena gagal melamar aida dan uci mencoba mencegah riko. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah riko yang buta akan cinta dan tidak bisa mengiklaskan Aida dengan orang lain.



7. Pada scene 117 menggambarkan jeery yang sedang berantem dengan istrinya yang hamil diluar nikah dan muntah-muntah saat menghadiri pesta pernikahan dan itu membuat jeery malu di depan teman-temanya. pesan yanag disampaikan pada scene ini adalah tuah dari kehidupan jerry yang hidup dengan pergaulan bebas



8. Pada scena 133 menggambarkan mona yang melihat seorang ibu-ibu yang kesusahan naik tangga mona pun menolong ibu itu. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah mona yang baik hati dan peduli terhadap orang tua yang kesusahan



F. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Lokasi

1. Pada scene 24 menggambarkan Uci dan Mona sedang mengikuti kelas workshop kepribadian yang diajar oleh ka emil, uci mengajak mona yang ingin menjadi orang yang lebih baik dengan belajar. pesan yang disampaikan pada scene ini adalah proses belajar mengajar di workshop kepribadian



2. Pada scene 46 menggambarkan setelah mengalami kegagalan dalam pernikahan dan fira menjadi penyendiri, Uci dan mona mencoba menggajak fira untuk bersosialisasi lagi dengan berolahraga di taman, mona pun menggajak ka emil yang membawa keluarganya, dan akhirnya fira pun kembali bisa bersosialisasi seperti dulu. pesan pada scene ini adalah kegiatan positive yang dilakukan bersama ditaman.

Dari beberapa analisis teknik dakwah di atas, film *Aku, kau dan KUA* ini mampu menyampaikan pesan kepada para penontonnya dengan mudah tentang etika pergaulan, sehingga film sebagai media dakwah mampu memberikan makna kepada penontonnya.



3. Pada scene 133 menggambarkan prosesi pernikahan uci dan riko yang dilakukan di KUA beserta para undangan. pesan

yang disampaikan pada scene ini adalah prosesi pernikahan yang dilakukan secara sederhana didalam KUA.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika pergaulan yang terkandung dalam film *Aku, kau dan KUA* mengarah pada etika pergaulan remaja yang harus menghindari perbuatan zina dengan tidak pacaran, berciuman dan melakukan pergaulan sesama jenis yang dilarang agama, film ini juga mengajarkan pentingnya ta'aruf dalam pergaulan remaja untuk menuju jenjang pernikahan yang diridhoi Allah SWT, remaja juga dianjurkan untuk menjaga pandangan dari lawan jenis dan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari perbuatan asusila dan mendekati zina.

B. Saran-saran

1. Bagi generasi muda khususnya mahasiswa dakwah jurusan komunikasi penyiaran Islam diharapkan dari penelitian ini, akan menambahkan pemahaman tentang pesan dakwah yang disampaikan melalui film sehingga bisa menginspirasi agar lebih kreatif dalam berkarya, misalnya membuat film yang mengandung pesan dakwah sesuai perkembangan zaman.
2. Untuk para peneliti yang melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini diharapkan lebih sempurna dari penelitian ini.
3. Film *Aku, kau dan KUA* merupakan film tentang pergaulan lawan jenis remaja yang kuat serai pesan dakwah tentang

etika pergaulan yang berdasarkan ajaran Islam yang sangat kuat, film tersebut menggambarkan kisah cinta yang begitu kuat yang bercampur dengan unsur-unsur islam yang terkemas secara bagus.

4. Bagi insan film, hendaknya mengutamakan pesan dakwah dan ide cerita dalam membuat karya film. Bagi penikmat film supaya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
5. Bagi para akademisi yang memiliki kerangka berfikir yang kritis seyogyanya memberikan perangkat analisis yang baru dalam hal memahami makna atau pesan media massa, khususnya film.

DAFTAR PUSTAKA

- Agee, Warren K, Philip H. Ault dan Edwin Emery, 2000. *Introduction To Mass Communications*, New York: Longman
- Alfandi, Muhammad, 2005, *Pola Dakwah Melalui Media Film dan Sinetron, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 25. Nomor. 2, Juli 2005
- Al-Ghazali, t.th., *Ilmu Jiwa*, Jakarta: Ganeco NV
- al-Hamdi, Muhammaad Ibnu Ibrahim, t.th., *47 Kesalahan dalam Memahami Makna Pernikahan*, Bandung: Mujahid Press
- Ali, Muhammad Daud, 2000, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- al-Jarjawi, Ali Ahmad, 1993, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Beirut: Daar al-Ilm
- Alwi, Hasan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Amin, Ahmad, 1995, *Etika Ilmu Akhlak*, Alih Bahasa prof. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Syarah Sunan An-Nasa'i*, Semarang: Toha Putra
- Azwar, Saefudin, 2005, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2010, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat-Kanisius.
- Bakr, Imam Taqiyudin Abi, t.th., *Kifayatul al-Ahyar*, Juz II, Bandung: al-Ma'arif
- Cobley, Paul dan Litza Jansz, 2002, *Mengenal Semiotik For Beginners*, terj. Ciptadi Sukono, Bandung: Mizan
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Fiqh Jilid II*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf
- , 2004, *Pembinaan Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang
- , 2007, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT Gunung Agung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta Cipta Adi Pustaka
- Djatnika, Rachmat dan Ahmad Sumpeno, 1997, *Pola Hidup Muslim: Thaharoh, Ibadah, dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Dominick, Joseph R, 2000, *The Dynamics of Mass Communication*, New York: Random House.
- Effendy, Onong Uchjanah, 2000, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Faqih, Aunur Rohim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI
- Fronidzi, Riseri, 2001, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ghazali, Imam, t.th., *Ihya` 'Ulumuddin*, , juz III, Sulaiman, Mar'i
- Ghazali, M. Bahcri, 1997, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Griffin, EM, 2003, *A First Look At Communication theory*, New York: McGraw-Hill Companies
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Hamid, Zahry, 2004, *Pokok-Pokok Hukum Pernikahan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta
- Hurlock, Elisabeth B., 2006, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga
- Karlinah, Siti, Betty Soemirat dan Lukiati Komala, 1999, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kattsof, Louis, 2014, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurniawan, 2001, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang, Yayasan Indonesiatera
- Kusnawan, Aep et. Al. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: PT Benang Merah Press
- Laksmiwati, Ida Ayu Alit, 1999, *Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependidikan UGM dan Ford Foundation

- Langeveld, t.th., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan
- Mahmud, Dimiyati, 1990, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE
- Mahmuud, Abdul Halim, t.th., *Qudiyyat Al- Tashawwuf Al-Munqidz Minadhalal*, terj. Abu Bakar Basymeleh, *Hal Ihwal Tasawuf; Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhalal Penyelamat Dari Kesusatan*, Jakarta: Daarul Ihya
- Marimba, Ahmad D., 2001, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif
- Masyari, Anwar, 1990, *Akhlaq al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu
- Mu'in, Taib Thahir Abd, 1997, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya.
- Muhadjir, Noeng, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhtadi, Asep S dan Sri Handayani, 2000, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*, Bandung: Pusdai Press
- Munawir, A.W., t.th., *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif
- Nawawi, Hadari, dan Nini Martini, 2006, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Praja, Juhaya S., 2003, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media
- Pringgodigdo, AG., Ed., 1992, *Ensiklopedi Umum*, Jakarta Balai Pustaka
- Qohar, Mas'ud Khasan Abdul, t.t., *Kamus Istilah Populer*, Yogyakarta Bintang Pelajar

- Rahmat, Jalaluddin, 1998, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Razak, Nasruddin, t.th., *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif
- Rosdi, Rohmadi, 1995, *Manipulasi Hidup: Tragedi Harta, Tahta dan Wanita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saliman, Sudarsono, 1994, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sarlito, Wirawan, 1998, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sevilla, Consuelo G., Dkk., 2003 *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press
- Shahrur, Muhammad, 2004, *Nahw Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami*, terj. Sahiron Syamsuddin "Metodologi Fiqih Islam Kontemporer", Yogyakarta: Elsaq Press
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Soenarjo, dkk, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Suban, Fred, 2006, *Skenario Sinetron*, Jakarta: PT. Gramedia
- Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tasmara, Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Toha, Chabib, 1996, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wirawan, Sarwito, t.th., *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang

Ya`kub, Hamzah, 1993, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro